

SKRIPSI

**AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN TRADISI MATTADA
DI LINGKUNGAN KARAWA KELURAHAN BETTENG
KECEMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**HARNI ASURA
NIM 19.3300.015**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS ASHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

SKRIPSI
AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN TRADISI MATTADA
DI LINGKUNGAN KARAWA KELURAHAN BETTENG
KECEMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG



OLEH

HARNI ASURA
NIM : 19.3300.015

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab
Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M / 1445 H

**AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN TRADISI MATTADA DI
LINGKUNGAN KARAWA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN
PINRANG**

SKRIPSI

Sebagai salah syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Program Studi
Manajemen Dakwah**

Disusun dan diajukan oleh :

**HARNI ASURA
NIM : 19.3300.015**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Akulturasi Agama Islam dan Tradisi Mattada Di
Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Harni Asura

NIM : 19.3300.015

Program Studi : Manajemen Dakwah

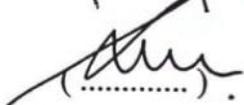
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-227/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. 

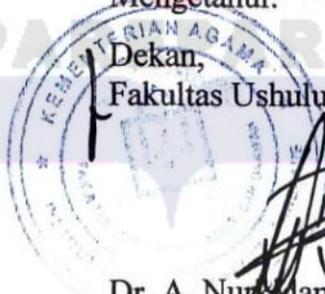
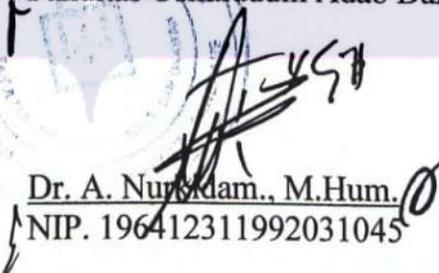
NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Abd. Rasyid, M.Si. 

NIP : 198807122023211024

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam., M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi
Mattada Di Lingkungan Karawa
Kelurahan Tadokkong Kecamatan
Lembang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Harni Asura

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3300.015

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-227/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024

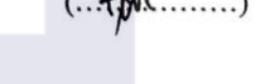
Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2024

Disetujui Oleh:

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Ketua) 

Abd. Rasyid, M.Si (Sekretaris) 

Prof Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag (Anggota) 

Dr. A Nurkidam, M.Hum (Anggota) 

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dkawah




Dr. A. Nurkidam., M.Hum
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S 1. Shalawat serta salam semoga selalau tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis hanturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Harianto dan ibunda Haeria, saudara saudari saya yang saya cintai, selama ini menjadi motivator terbaik saya yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku dosen pembimbing I dan Abd. Rasyid, M.Si. sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusunan mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Muh. Taufik Syam, S.Sos, M.Sos ketua program Studi manajemen dakwah untuk semua ilmu serta motivasi
4. Dosen Penasehat Akademik Bapak Dr. Musyarif, S.Ag. M.Ag. yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan saran dalam pengurusan berbagai hal.
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
6. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parapare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
7. Para informan penelitian yang telah membantu penelitian ini.
8. Kepada sahabat saya yaitu Nur rahma dan Nurlelah yang telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi serta pendapat dan masukan yang sangat membantu bagi saya.
9. Kepada teman-teman saya yang selalu menolong, membantu dan memberikan saran serta pendapat dalam pengerjaan skripsi saya dalam hal ini yaitu, Hasmayanti, Safriani, Fatma Sari, Nur Lia, Asrul, Muh. Hasbullah, Aqsha Mulyadi, dan Tasril.
10. Kepada kak Rahmawati Said, dan kak ruslan yang selalu memberikan saya motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini dan selalu membantu saya dalam kesulitan pengerjaan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan Program Manajemen Dakwah Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare 08, Juli, 2024

Penulis



Hani Asura

19.3300.015



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Harni Asura

NIM : 19.3300.015

Tempat/Tanggal lahir : Karawa, 23 Juli 2000

Program Studi : Manajemen Dakwah

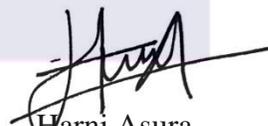
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikaat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 08, Juli, 2024

Penulis :



Harni Asura
19.3300.015

ABSTRAK

Harni asura. *Akulturası Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Abd. Rasyid).

Tradisi mattada merupakan turun temurun yang sudah lama dikerjakan oleh masyarakat Lingkungan Karawa sehingga tradisi mattada ini masih dikerjakan dari tahun ke tahun sampai tahun sekarang bahkan ada yang mengerjakan dua kali setahun itupun jika ada masyarakat yang turun mengerjakan tradisi ini. Tradisi mattada sudah sangat melekat didalam diri, bagi masyarakat yang mengerjakan tradisi mattada ini sehingga menurut masyarakat ini adalah sesuatu hal yang positif, karena masyarakat mengerjakannya dengan memiliki tujuan yang tertentu dan mereka pun berdoa bukan cuman sekedar berdoa tetapi berdoa dengan hal-hal yang bertujuan positif (kepada allah swt). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada nilai-nilai agama islam di dalam tradisi mattada di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dan untuk mengetahui bagaimana akulturası agama islam dalam tradisi mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, penulis megumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

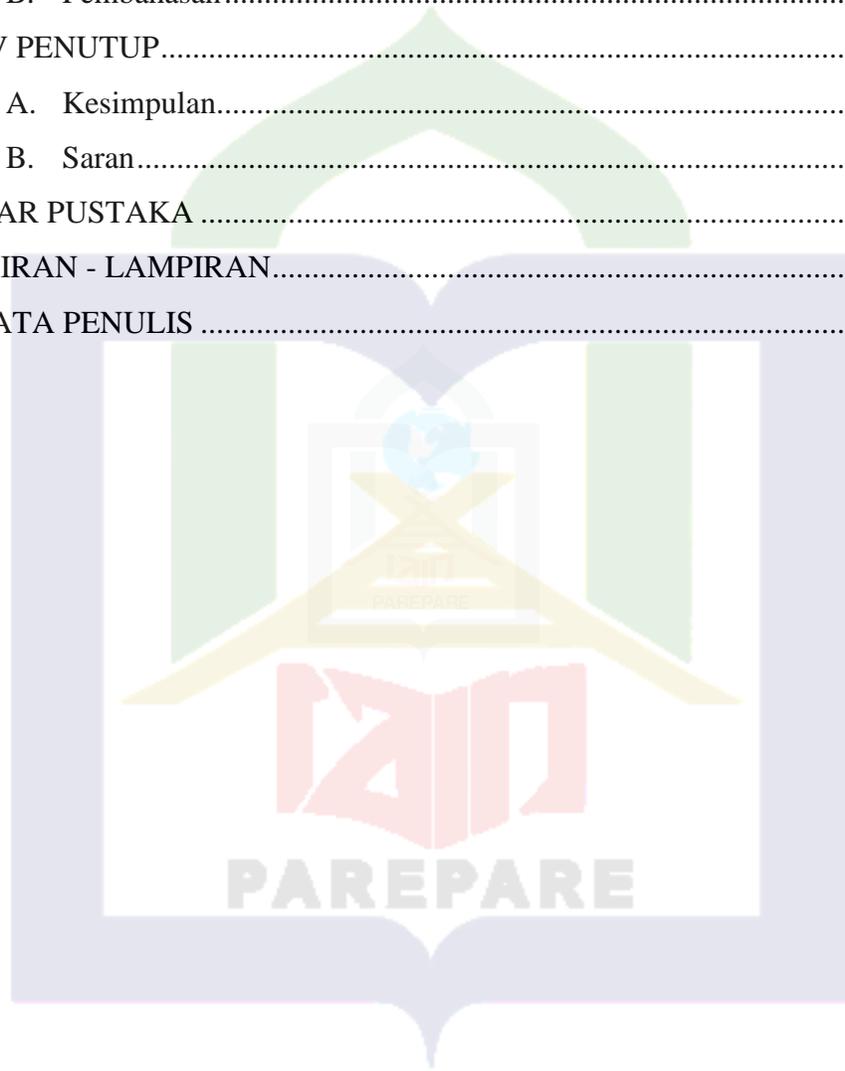
Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama islam dalam tradisi mattada yaitu, nilai moral, nilai gotong royong, nilai kesyukuran, nilai silaturahmi, dan nilai kesucian. Adapun dari akulturası tradisi mattada yaitu menjelaskan bahwa nilai keagamaan yang ada didalam tradisi ini pastinya ada dan tidak menghilangkan adat istiadat yang masih menaunginya dan adapun makna dan simbol dalam tradisi mattada yaitu makna telur itu putih bersih berarti lambang kesucain dari hati sedangkan simbolnya itu keberuntungan dan kesuburan, makna dari uang dan koin itu melindungi dan tidak mudah hancur dan berubah sedangkan simbolnya itu kemakmuran, dan keberuntungan, makna dari ayam itu pengorbanan sedangkan simbolnya itu sama dengan makna itu pengorbanan, makna beras yaitu kehidupan sedangkan simbolnya pun sama yaitu kehidupan dan makna dari buah pinang, kapur dan daun sirih yaitu pembuka bicara sedangkan simbolnya itu keberanian, kesuburan, perlindungan, dan penghormatan.

Kata kunci : nilai-nilai agama islam, akulturası agama islam, tradisi, mattada

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMA SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjaun Penelitian Relevan	10
B. Tinjaun Teori.....	22
C. Tinjauan Konseptual	25
D. Bagan Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan jenis penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35

F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XIX



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman Gambar
2.1	Kerangka Pikir	29



DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan	15



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrument Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus	Terlampir
3	Surat izin Rekomendasi	Terlampir
4	Keterangan Wawancara	Terlampir
5	Dokumentasi	Terlampir
6	Biodata Penulis	Terlampir



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masyarakat Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang menarik adalah masyarakat Sulawesi Selatan, budaya lokal di Sulawesi Selatan sampai sekarang ini masih dilestarikan sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Budaya dalam arti etimologis adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia, yang merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa suatu masyarakat yang terwujud dalam tingkah laku dan hasil tingkah laku yang didapatkan melalui proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan pemahaman perasaan tentang ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh dari sekelompok masyarakat.¹

Suatu daerah memiliki budaya dan ciri khas antara satu dan lainnya. Terdapat variabel dan faktor yang mempengaruhi perbedaan berdasarkan karakteristiknya, misalnya tata letak geografis, religi, dan sosial, serta tidak terlepas dari mentalitas masyarakat yang tinggal di sana. Orang-orang di dunia sekarang ini masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya untuk menjalani kehidupannya²

Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “*adah*” yang memiliki arti “kebiasaan”, jadi adat dapat didefinisikan sebagai

¹ Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. 9; Bandung: Repfika Aditama, 2005), h. 19.

² Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agasty* Vol.5 No.1 (Januari: 2015), hlm. 18.

perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat juga merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Akulturası agama yaitu mengandung suatu kumpulan ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan. Sebagai bukti ketaatan pada-Nya, manusia merasa mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segenap ajaran itu dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan pedoman tuntutan tersebut mereka melangkah, bertindak, bertingkah laku dan lain sebagainya. Semua persoalan yang dihadapi akan disikapi sesuai dengan pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama.

Masuknya nilai-nilai Islam dalam acara adat, dapat dilihat dari praktik ritual dalam budaya populer di Indonesia.. Semua ritual yang maksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh konsep ajaran Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia.³ Islam adalah agama yang berkarakteristik universal, dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kerhormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, tetapi dalam wujudnya dapat saling berkaitan, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai tingkah laku seseorang. Islam merupakan suatu norma yang sangat ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat, bahkan bisa berasal dari hasil pemikiran sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi berbicara

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2001), h. 235

tentang realitas dari kehidupan manusia dan lingkungan.⁴ Tradisi Islam itu sendiri merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam dan akulturasi, dilatarbelakangi oleh adanya motivasi seperti dalam rangka mencari keberkahan, berharap segala hajatnya segera terkabul oleh Tuhan melalui doa orang yang sudah meninggal, sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang merupakan simbol budaya Arab. Nabi Muhammad Saw., tentu saja dengan bimbingan Allah, dengan cukup cerdik mengentahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga dia dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw. Hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan salawat Badar dan seterusnya.

Tradisi dapat di pahami dalam tiga hal : *Pertama*, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita, *Kedua*, sesuatu yang dipahamkan kepada kita, dan *Ketiga*, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegaskan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegaskan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegaskan kesadaran praksi.⁵ Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang dipelajari. Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar

⁴ Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam : Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

⁵ Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, Cet.1 (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004). h. 5

dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan, Tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah

Adat tradisi erat kaitannya dengan agama. Bahkan adat tradisi menjadi bagian dari implikasi keberagaman suatu masyarakat. Manusia memiliki berbagai macam budaya dan suku. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Baqarah ayat 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan :

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?”⁶

Tradisi dilakukan karena dianggap baik. Tradisi yang baik adalah kebiasaan pola hidup yang dilakukan setiap orang, baik untuk diri sendiri maupun bersama dengan masyarakat yang lainnya yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini berlangsung secara turun-temurun dan dianggap mendatangkan kebaikan. Tidak ada suatu tradisi yang mengalami pelestarian apa bila tradisi tersebut tidak dinilai baik oleh masyarakat yang menjalaninya. Tradisi yang baik dilakukan tertentu memberikan dampak yang baikpula apa bila kita mengerjakannya selagi tradisi tersebut dipandang boleh dalam setiap kepercayaan masing-masing dan tidak bertentangan dengan agama dianutnya.

⁶ Kementerian agama republik Indonesia al qur'an Al-Baqarah: al qur'an dan terjemahannya, (pustaka jaya ilmu), h.26.

Tradisi *mattada* merupakan suatu bentuk kepercayaan yang di bangun oleh masyarakat *tojolo* atau orang dulu-dulu untuk mempercayai keyakinannya bahwasanya ia akan diberikan petunjuk kepada tuhan supaya memberikan keselamatan dan rezeki. Di kalangan masyarakat sekarang masih banyak yang melaksanakan yang namanya *mattada* namun sebagian masyarakat sudah meninggalkan tradisi ini karena menurutnya itu adalah suatu perbuatan tradisi syirik yang dimana menduakan tuhan. Hal itu tidak sekedar melestarikan tradisi tapi juga pendekatan diri kepada tuhan lewat tanah budaya yang dimana asal mula dilakukannya *mattada* adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa *mattada* dapat memberikan keselamatan dan rezeky karena minimnya pendidikan di jaman dahulu sehingga masyarakat dahulu melakukan sesuatu berdasarkan dengan kepercayaan dari leluhur mereka bukan berdasarkan agama yang ada dimana masyarakat dulu yang sangat kekurangan pemahamannya mengenai agama, sehingga banyak hal-hal yang mereka lakukan bertentangan dengan agama yang bersifat animisme dan mengandung kemusyrikan.

Masyarakat yang melakukan tradisi *mattada* ini merupakan masyarakat yang memiliki keperluan ditempat pttadaran atau masyarakat yang nenek moyangnya sehingga terus melanjutkan tradisi yang pernah dilakukan leluhurnya dahulu kala, yang biasanya juga melakukan *mattada* adalah keluarga kedua puttado (pemandu dalam ritual *mattada*), mereka juga ikut melakukannya karena adanya kepercayaan tersendiri dan pada saat itu masih kepercayaan dinamisme dan animisme. Dimana *mattada* ini masih ada yang mengerjakannya karena setiap akan melakukan dan setiap anak pertama dalam satu keluarga dan sebagian juga sudah meninggalkannya karena menurutnya ini adalah suatu perbuatan yang syirik. Di dalam tradisi *mattada* ini orang yang harus turun yaitu anak pertama, karena anak pertama merupakan sebagai anak sulung itu sudah mawakili anak-anak di bawahnya atau bisa dikatakan sudah mewakili saudara-saudarinya, apa bila anak pertama berhalangan datang maka akan digantikan dengan pakain atau pun barang milik dari anak pertama itu.

Di dalam pelaksanaan *mattada* ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu ayam merah, ayam *kalliabo*, ayam dengan dan ayam hitam, pinang, daun siri, kapur, keladi, gandum, beras ketan putih dan bambu dan yang paling utama yaitu uang receh atau koin. Ayam merah dan ayam dengan merupakan pasangan maksudnya itu apabila ada ritual-ritual lain yang dilakukan selain *mattada* perlu menggunakan ayam maka, apabila ayam yang digunakan adalah ayam merah maka harus ada ayam dengan begitupun sebaliknya apa bila menggunakan ayam dengan maka harus ada ayam merah. Begitupun dengan ayam hitam dan ayam *kalliabo* yang harus ada karena itu merupakan persembahan sebagai rasa hormat kepada leluhur dan itu juga adalah salah satu penting bagi orang-orang yang melakukan tradisi *mattada*. Sedangkan beras ketan putih digunakan sebagai isi bambu, yang akan dimasukkan ke dalam bambu lalu di bakar, maka sebutannya adalah *mallamang*.

Mattada biasanya dilakukan dipinggir sungai atau di hutan-huta karena tradisi *mattada* ini dilakukan dalam keadaan tertutup, *mattada* juga biasa dilakukan untuk anak pertama, yang dimana anak pertama ini akan dibawah orang tuanya pergi *mattada* disungai sesuai tempat yang telah ditentukan, dengan membawahi semua kebutuhan atau yang dibutuhkan dalam proses *mattada* ini, sungai yang ditempati itu bukan sembarangan sungai tetapi sungai yang memang sebelumnya pernah para leluhur tempati *mattada*. Dalam proses melakukan *mattada* tidak semua keluarga sama, maksudnya apabila nenek moyang masyarakat *tojolo* sebelumnya melakukan *mattada* di empat (4) sungai yang berbeda maka masyarakat sebagai keturunan atau penerusnya harus melakukannya juga ditempat sungai itu pula. Maka setiap keluarga akan melakukan *mattada* sesuai dengan yang dilakukan leluhur mereka masing-masing.

Adat ini merupakan tradisi dari nenek moyang yang di dalamnya terdapat nilai nilai Islam. Dalam aspek kepercayaan, masyarakat berkeyakinan bahwa adat *mattada* ini memiliki niat atau makna tersendiri di hati masyarakat, Serta keyakinan dan

kepercayaan adat ini bagi masyarakat bertujuan dengan mengharap berkah kepada Allah.

Arti mattada itu sendiri adalah *mattaro ad'a* serta keturunan, *tojolo* (orang dulu – dulu) yang dimana tradisi ini akan dilakukan apa bila ada satu keturunan masyarakat belum melakukan tradisi mattada di salah satu nama tempat sungai itu. Seiring berkembangnya zaman tradisi ini akan dikerjakan dalam setahun sekali setahun, karena masyarakat akan ikut sama masyarakat lainnya jika ada yang akan melakukan tradisi ini lagi itu pun di tempat sungai yang belum pernah di kunjungi atau belum pernah di tempati mattada. Mengapa tradisi ini di kerjakan oleh masyarakat Lembang khususnya lingkungan karawa karena zaman dahulu itu sangatlah minim yang namanya pendidikan bahkan kurangnya pengetahuan yang akan arti dari pendidikan itu makanya tradisi ini di kerjakan oleh masyarakat itu sendiri sampai sekarang masih dikerjakan meskipun dalam satu tahun ataupun dalam dua sampai tiga tahun, dimana sejarah tradisi mattada ini menjelaskan bahwa turun temurun ketika ada satu generasi baru, maka dari itu masyarakat harus bersyukur suatu tempat yang pada nenek moyang.

Tradisi ini juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang mengerjakannya, beda lagi dengan orang yang tidak mengerjakannya pasti akan beranggapan bahwa tradisi yang di kerjakan sama halnya jika masyarakat menduakan tuhan karena itu adalah sebuah pemikiran dari masyarakat yang tidak mengerjakan mattada tersebut, maka dari itu pendapat manusia tentang tradisi mattada ini berbeda – beda dari pendapat yang lainnya. Adapun kegunaan dari tradisi mattada adalah menurut masyarakat itu bahwa kegunaan mattada ini itu agar keluarga mereka terhindar dari bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga tersebut, supaya menjadi lebih sehat dan tidak terkena penyakit itu menurut bagi masyarakat yang mengerjakannya.

Tradisi *mattada* bahwasannya kita diharuskan dari nenek-nenek moyang kita melakukan apa saja yang telah dilakukannya, jika ada anak pertama lahir kita harus membawahnya kesuatu tempat yang sudah disediakan atau yang ditujuh nanti maksudnya itu dimana tempat yang benar-benar yang telah disediakan dan yang sudah ditempati oleh nenek moyang kita, yang sudah diberitahukan bahwa tempat ini yang harus ditujuh. Misalnya kita harus memotong ayam tetapi itu hanya anak pertama yang ditujuhkan, karena anak pertama ini sudah mewakili dari anggota keluarga dari anak ke dua (2) dan anak ketiga (3) makanya anak pertama yang bisa turun. Jika anak pertama berhalangan untuk mengikuti tradisi tersebut maka anak ke dua atau pun anak ke tiga bisa ikut tetapi dia tidak bisa turun dalam artian *mattada* karena hanya anak pertama yang bisa turun seperti yang sudah di bahasakan di atas, maka salah satu barang anak pertama harus di bawah semisal, pakaian, aksesoris dan lain-lainnya sebagai tanda perwakilan dari barang tersebut.

Kegunaan tradisi *mattada* ini adalah, bahwasanya masyarakat takut akan hal-hal yang terjadi sesuatu kepada keluarga mereka seperti, sakit, hal-hal buruk yang terjadi pada anak-anak mereka dan masih banyak hal-hal lainnya. Adapun yang dilakukan tradisi *mattada* yaitu, memotong ayam, meletakkan telur jika ayam tersebut sudah di potong, dan makan bersama setelah itu salam-salaman dan pulang. Meletakkan telur dengan maksud untuk berdoa agar anak-anak mereka sehat dan diberikan rezeki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu :

1. Apakah ada nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *mattada* di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana akulturasi agama Islam dalam tradisi *mattada* di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai agama yang ada di dalam tradisi *mattada*
2. Untuk mengetahui cara peningkatan akulturasi agama islam dalam tradisi *mattada*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar kiranya dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, maupun diri sendiri, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah;

1. Secara Teoritis
Berguna untuk mengetahui atau memahami dalam mempelajari tetntang nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *mattada* dan bagaimana akulturasi agama Islam dalam tradisi *mattada* Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Secara Praktis
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembanga ilmu dan pengetahuan, karena adanya pengetahuan tentang ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan tradisi nilai-nilai agama Islam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam tahap ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai bahan acuan atau referensi karena berkaitan dengan pembahasan yang akan di angkat oleh peneliti, hal ini dimaksud bahwa pembahasan yang akan di angkat belum pernah diteliti sebelumnya, adapun peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan di antaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni pada tahun 2012 dengan judul skripsi “Tradisi *Massorong*: Encountering Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar” tujuan penelitian ini yaitu membahas tentang penelitian ini berjudul “Tradisi *Massorong*: Encountering Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar”. Adapun rumusan masalah terdiri atas: 1) bagaimana praktik tradisi *massorong* pada masyarakat Desa Buku di Kabupaten Polewali Mandar. 2) bagaimana proses encountering antara islam dan budaya lokal dalam tradisi *massorong*. 3) bagaimana tantangan dan persepsi masyarakat terhadap tradisi *massorong* pada masyarakat Desa Buku di Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam menjawab permasalahan diatas penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan fenomenologis, historis, dan antropologi budaya. Dalam suatu penelitian, dimana semakin banyak pendekatan yang digunakan, maka semakin dapat menghasilkan output penelitian yang lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini terdiri dari tiga berdasarkan rumusan masalah yaitu : 1) tradisi *massorong* diawali dengan persiapan, beberapa hari sebelum tradisi *massorong* dilakukan, tokoh adat menentukan jadwal pelaksanaan *massorong*, setelah itu, masyarakat buku bergotong-royong mempersiapkan beberapa batang bamboo kuning yang akan dibuat bala suji serta bahan makanan yang nantinya

akan dibawah ke laut, selanjutnya keesokan paginya acara ini dari tradisi tersebut digelas dengan pembacaan barzanji oleh tokoh agama setempat secara bergilir hingga habis setelah itu dilakukan pembacaan do'a oleh Imam buku yang telah ditunjuk. Sebagai penutup dari tradisi tersebut sanro dan pa'bijaga yang diikuti oleh toko ada' dan masyarakat turun menghadap ke laut dan menghanyutkan balasuji, ayam kampung dan beberapa telur ayam kampung. 2) Encountering (perjumpaan) Islam dan budaya lokal dalam tradisi massorong di Buku pada awalnya terjadi dengan damai tanpa ada pergolakan. Hal itu terjadi karena proses penyebaran Islam menggunakan pola sufistik. Pola penyebaran itulah yang memungkinkan kebudayaan lokal tidak diberangus oleh para penyebar agama Islam. Namun pada perkembangan selanjutnya, ritual ini sempat mengalami penolakan dari beberapa warga Buku yang belajar agama di Pondok Pesantren Mangkoso dengan alasan bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Dampaknya adalah, ada dua tahun tradisi massorong tidak dilaksanakan, selanjutnya masyarakat Buku tetap menjalankan ritual itu. 3) Tantangan selanjutnya justru bukan lagi soal penolakan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam akan tetapi soal cara pandang orang Buku tentang tradisi massorong sebagai media untuk tetap menjaga keseimbangan alam raya yang dapat menyelaraskan hubungan manusia, alam gaib dan lingkungannya sehingga pada akhirnya terwujud kehidupan yang damai dan sejahterah.

Encountering atau perjumpaan antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi massorong dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses akomodatif, negosiasi, dialog selain itu keduanya mengalami saling pengaruh bahkan kedaunyapun dapat berujung ketegangan. Sikap akomodatif antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi massorong terlihat pada pelaksanaan tradisi yang masih melibatkan peran ada', sanro, dan pa'bijaga sebagai tokoh-tokoh yang sama pentingnya dengan Imam Masjid atau kali dalam tradisi tersebut. Mantra-mantra yang diucapkan oleh ada' sanro dan pa'bijaga telah mengalami proses transformasi dengan adanya idiom-idiom Islam seperti ucapan basmalah dan salam. Selain itu

dalam tradisi tersebut telah dimasukkan pembacaan barzanji oleh Imam atau kali sebagai salah satu unsur kebudayaan Islam yang wajib dalam tradisi itu. Aktor-aktor kebudayaan tersebut bisa bekerja sama dan melaksanakan peran masing-masing tanpa ada yang tersingkirkan dari prosesi tradisi massorong. Hal lain yang tampak dalam proses akomodatif antara Islam dan budaya lokal adalah keberadaan perlengkapan ritual dan kudapan tradisional khas orang dulu masih tetap dipertahankan dan wajib ada didalam tradisi ini. Selain terjadi sikap akomodatif, negosiasi, dan dialog, tradisi ini dalam proses perkembangan selanjutnya mengalami ketegangan dan penolakan terhadap pelaksanaan tradisi massorong. Ketegangan tersebut sempat terjadi selama dua tahun dan akibatnya tradisi massorong pernah tidak dilakukan oleh masyarakat dan terjadi konflik atau perkelahian. Penolakan itu datang dari beberapa masyarakat yang belajar agama di Pesantren Mangkoso dan menganggap bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Meski puluhan tahun lalu pernah tradisi ini pernah ditolak oleh beberapa orang di Buku namun, tradisi ini kembali dilaksanakan dan dipertahankan hingga saat ini. Dapat disimpulkan dan diprediksi bahwa ecountering antara budaya dan Islam akan terus berlanjut baik dengan cara damai bahkan dengan menimbulkan ketegangan di antara keduanya.⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mirawati pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang“ tujuan penelitian ini adalah Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Di dalam kehidupan masyarakat pastinya terdapat kepercayaan seperti agama dan budaya, yang dapat menimbulkan perspektif bahwa banyak budaya yang tidak sejalan dengan agama. Kenyataan ini tergambar pada masyarakat pekkabata yang beragama islam namun masih menjunjung tinggi budaya massorong. Tujuan penelitian ini untuk

⁷ Sumarni “Tradisi *Massorong*: Encountering Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar”

1) mendeskripsikan bagaimana bentuk budaya proses massorong di masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dan 2) bagaimana perspektif sosiologi agama dan agama Islam tentang budaya massorong di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan makna yang terkandung dalam budaya massorong di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilengkapi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan penyajian data.

Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya massorong Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan aqiqah anak di dalam keluarga sebagai wujud rasa syukur atas berkah dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Tahapan prosesi perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan ini yang akan digunakan serta proses mabbaca doang. Dalam perspektif sosiologi agama bahwa terdapat toleransi terhadap solidaritas sosial karena didalam budaya ini memiliki rasa kebersamaan yang sangat kuat, kekompakan tetap terjalin dalam melaksanakan budaya massorong ini, budaya massorong ini juga berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial didalam anggota masyarakat Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Makna simbolik yang terkandung dalam budaya. Perspektif Islam yaitu massorong sebagai bentuk rasa syukur yang diepresikan sebagai diantaranya bentuk sedekah dan berbagi diantara manusia untuk menjalin silaturahmi diantara mereka melalui hidangan berupa, sokko, buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara berjamaah/berkelompok

dengan tujuan sebagai ajang berkumpul masyarakat di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwanwawan pada Tahun 20224 dengan judul skripsi “Tinjauan Urf Terhadap Tradisi *Massorong Salu* Di Suku Mandar (Studi Kasus Di Desa Paku, Kecamatan Binuang Kabupaten Polman)” tujuan penelitian ini untuk mengetahui di kalangan masyarakat Polewali Mandar, khusus yang berada di Desa Paku terdapat tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tradisi massorong salu yang dimana peneliti mengambil tradisi tersebut sebagai pokok dari penelitian yaitu tinjauan urf terhadap tradisi massorong Salu Di Suku Mandar (Studi Kasus Di Desa Paku, Kecamatan Binuang Kabupaten Polman). Adapun beberapa yang menjadi sub masalah yaitu proses tradisi massorong salu di Desa Paku, dan tinjauan urf terhadap tradisi massorong salu di Desa Paku. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan syar’i dan pendekatan sosiologi. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang di peroleh dari hasil penelitian berupa wawancara kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian penulis dan juga data yang diperoleh dari pemerintah setempat yang berkaitan dengan objek penelitian, dan teknis analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: seleksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi massorong salu dilaksanakan pada acara akikah anak sebagai rangkaian tradisi maccera (akikah anak) di desa paku. Yang dimana tradisi ini dimaknai oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk kesyukuran kita kepada sang pencipta Allah SWT telah mengkaruniakan dan menganugerahkan berupa anak kepada keluarga tersebut. Atas dasar kesyukuran ini, maka jalinan silaturahmi juga terjalin oleh

⁸ Mirawati “Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabara Kecamatan Duampanua Kabuapten Pinrang”

sanak keluarga dan masyarakat sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia agar semakin erat ak hanya itu lewat massorong salu juga terjalin hubungan menghargai antara manusia dengan alam lewat pemanfaatan alam melalui daya kreatif masyarakat lokal juga memberikan makanan kepada hewan-hewan yang ada di sungai seperti ikan dan sebagainya lewat makanan-makanan yang terdapat di bala suji. Tradisi ini dipandang baik oleh masyarakat juga diterima oleh masyarakat desa paku sebagai suatu tradisi toriolo (pendahulu) yang harus dilestarikan karena dinilai memiliki niat, dan tata cara yang baik. Maka dari massorong salu ini sebagai suatu tradisi yang khas atau dalam tinjauan Urf di sebut Urf Al khas, dan termasuk dalam tradisi yang sifatnya perbuatan yakni Urf fi'li, atau suatau kebiasaan yang berupa perbuatan. Tradisi ini memiliki niat kesyukuran semata mata karena Allah STW tidak ada maksud menyembah kepada selain Allah, maka tradisi massorong salu termasuk dalam Urf shahih karena tidak ada sesuatu hal yang melanggar syariat Islam mulai dari niat, tata caranya dan juga alat dan bahan yang digunakan tidak ada yang mengandung hal-hal yang musyrik. Implikasi dari penelitian ini adalah agar dapat menambah referensi tentang tradisi Massorong Salu pada masyarakat di Desa Paku, mengingat bahwa referensi tentang tradisi Massorong Salu terbatas, serta agar masyarakat Paku pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dapat mengenal tradisi Massorong Salu dan dapat mengambil sisi positif dari tradisi Massorong Salu lalu membuang sisi negatif dari tradisi Massorong Salu.⁹

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan penelitian relevan

Judul penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
Tradisi <i>Massorong</i> :	Penelitian ini sama-sama	Penelitian terdahulu

⁹ Sarwanwawan “Tinjauan Urf Terhadap Tradisi *Massorong Salu* Di Suku Mandar (Studi Kasus Di Desa Paku, Kecamatan Binuang Kabupaten Polman)”

<p>Encountering Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar</p>	<p>menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Persamaan dalam penelitian ini itu terletak pada cara dalam tradisi membentuk dan mempertahankan keteraturan sosial serta identitas kelompok dan berperan dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengintegrasikan identitas serta keturunan sosial dalam masyarakat.</p>	<p>menggunakan teori Islam, budaya, encountering, Islam pesisir Mandar sedangkan penelitian yang dirancang penulis menggunakan teori akulturasi dan trustural fungsional</p>
<p>Budaya <i>Massorong</i> Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang</p>	<p>Peneliti ini sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini yaitu, berperan dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengintegrasikan identitas serta keturunan sosial dalam masyarakat.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan teori fakta sosial, solidaritas sosial (Emmile Durkheim) dan agama dan kebudayaan sedangkan penelitian yang dirancang penulis menggunakan teori akulturasi dan struktural</p>

<p>Budaya <i>Massorong</i> Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang</p>	<p>Serta bagaimana mereka semua memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial, norma, nilai, dan identitas kelompok dalam masyarakat dan menekankan pentingnya integrasi, dan adaptasi dalam menciptakan keturunan dan harmoni sosial.</p>	
<p>Tinjauan Urf Terhadap Tradisi <i>Massorong Salu</i> Di Suku Mandar (Studi Kasus Di Desa Paku Kecamatan Binuang, Kabupaten Polman</p>	<p>Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi serta persamaan penelitian ini yaitu terletak pada bagaimana masing-masing konsep ini berkontribusi pada pemahaman dan pembentukan struktur serta dinamika sosial dalam masyarakat dan</p>	<p>Penelitian ini tidak memiliki teori, jadi tradisi ini juga membahas tentang apa itu Urf, sehingga Urf itu sendiri merupakan kebiasaan atau apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sedangkan peneliti yang dirancang penulis menggunakan metode akulturasi dan</p>

	dengan demikian, semua konsep ini memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami dinamika sosial, pembentukan identitas, dan menjaga keteraturan serta harmoni dalam masyarakat.	struktural
--	--	------------

Akulturası adalah pencampuran dua hal yang saling melengkapi. Istilah dalam ontologi mempunyai beberapa makna (*acculturation, atau culture contact*) ini menyangkup semua konsep mengenai proses sosial yang timbul apa bila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun di terima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa meyebabkan hilangnya kebudayaan itu¹⁰.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multietnik karena keberagamanya kebudayaan dan adat istiadat suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Namun, kehidupan manusia selalu mengalami perubahan yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat karena adanya suatu kontak antar kebudayaan yang akan saling memengaruhi satu sama lain. Kontak antar budaya tersebut memberikan pengaruh terhadap beragamanya kebudayaan masyarakat.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya, pola dasar kebudayaan setempat

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 155

yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan

Akulturasi budaya adalah proses percampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak lama. Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain dimuka bumi pada awal abadke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai
- 2) Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing
- 3) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
- 4) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh
- 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Menurut Sachar akulturasi adalah budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaanya¹¹

Akulturasi yaitu percampuran atau pembaruan dau budaya yaitu budaya lokal dan budaya islam di mana kedua kebudayaan ini, bersifat saling melengkapi satu sama lain tanpa menghilangkan corak asli dari kebudayaan yang lama. Akulturasi juga merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia

¹¹ Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transfortasi Budaya*. (Bandung, Penerbit ITB, 2001). H.87

dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan baru. Dan kebudayaan baru itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturasi kebudayaan berkaitan dengan integrasi sosial dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya dan akulturasi mampu mempertahankan integrasi sosial apabila setiap warga masyarakat memahami dan menghargai adanya keanekaragaman berbagai budaya dalam masyarakat. Sikap tersebut mampu meredam konflik sosial yang timbul karena adanya perbedaan persepsi mengenai perilaku warga masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya yang berbeda.

Akulturasi menurut Harsoyo dalam bukunya wujud akulturasi kebudayaan Hindu Buddha dengan kebudayaan Indonesia mengatakan fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.¹²

Menurut Malinowski dalam bukunya *Dynamics of culture change* (1945) mengatakan bahwa (perubahan kebudayaan) mungkin disebabkan oleh faktor-faktor dan kekuatan spontan yang muncul dalam komunitas, atau mungkin hal tersebut terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda. Sedangkan menurut Koengjaranigrat, akulturasi adalah proses social yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah didalam kebudayaan tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Budaya adalah dalam bahasa Belanda *culture*, bahasa Inggris *culture* dan dalam bahasa latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan

¹² [https:// Togapardede. Word Press.Com/2013/02/20/Wujud-Akulturasi-Kebudayaan-Hindu-Buddha-Dengan-Kebudayaan-Indonesia](https://Togapardede.WordPress.Com/2013/02/20/Wujud-Akulturasi-Kebudayaan-Hindu-Buddha-Dengan-Kebudayaan-Indonesia)

mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengolah alam”. Sedangkan kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah dimana yang lebih tinggi dan murni menjadi yang teratas memiliki tujuan praktis dalam hubungan manusia seperti music, puisi, agama, etik, dan lain-lain¹³

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.¹⁴

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiol-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹⁵

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, organisasi

¹³ Joko Prasetya, *Ilmu Budaya* (Cet.3;Jakarta: PT Rineka Cipta,2009), h.31.

¹⁴ Joko Prasetya, *Ilmu Budaya* (Cet.3;Jakarta: PT Rineka Cipta,2009), h.33.

⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda budaya.*(Bandung: Remaja Rosdakarya). H.25

social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanyaditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹⁶

B. Tinjauan Teori

Dalam tinjauan teori penelitian pasti memerlukan beberapa teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini dalam kaitannya dengan judul penelitian

1. Teori Solidaritas Sosial

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, bahwa penulis akan menggunakan konsep teori mengenai solidaritas sosial dari Emile Durhkeim bertujuan untuk menganalisis budaya yang ada dimasyarakat Karawa. Teori solidaritas menekankan bahwa pada kegiatan individu atau kelompok yang didasari oleh keterikatan bersama-sama didalam kehidupan dengan didukung kepercayaan dan nilai-nilai moral yang hidup didalam masyarakat tersebut.

Bagi Durhkeim solidaritas sosial masyarakat itu terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Durkheim memandang bahwa masyarakat yang dicirikan solidaritas mekanik adalah sesuatu yang hidup. Masyarakat ini berfikir lalu bertingkah laku yaitu dihadapkan gejala-gejala sosial dan fakta-fakta sosial yang seakan-akan berada diluar individu tersebut. Didalam masyarakat, tentunya manusia hidup bersama dan juga berinteraksi sehingga diantara anggota masyarakat timbullah rasa kebersamaan.¹⁷

Soliaritas sosial dalam konteks tradisi mengacu pada praktik-praktik budaya memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara anggota suatu masyarakat. Dalam Islam, tentunya banyak tradisi yang menekankan bahwa pentignya suatu solidaritas sosial. Tradisi-tradisi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai solidaritas

¹⁶ Masyuri Arifin. *Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Exalute di akses di <http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/>, pada tanggal 06 Januari 2012

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Moderen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994),h.183.

sosial diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, memperkuat ikatan sosial, dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Dimana dalam tradisi *mattada* ini tentu memiliki yang namanya kesolidaritasan, karena diadakannya tradisi *mattada* disitulah kita bisa memahami bahwa mengerjakan sesuatu tentu membutuhkan bantuan dari masyarakat atau orang lain, jika kita mengerjakannya sendiri tanpa bantuan masyarakat tentunya akan sulit untuk menyelesaikan apa yang dikerjakan. Oleh karena itu dibangunlah sebuah kebersamaan atau kesolidaritasan dalam tradisi *mattada* agar tradisi *mattada* bisa dikerjakan dengan adanya bantuan masyarakat setempat.

Diadakannya tradisi *mattada* itu untuk membangun sebuah keharmonisan dalam sebuah hubungan antara individu yang satu dan individu-individu lainnya agar hubungan antara mereka bisa terjalin dengan baik. Masyarakat yang mengerjakan tradisi *mattada* pastinya akan saling membantu satu sama lain agar apa yang dikerjakannya bisa terselesaikan dengan baik, seperti dengan membantu *massapang* ayam (memotong ayam) jika ayam tersebut sudah dipotong oleh sandro dan mencuci ayam tersebut, nah dari situlah terbangun sebuah kesolidaritasan karena saling membantu satu sama lain. Sehingga solidaritas dalam sebuah tradisi itu merujuk pada praktik-praktik budaya dan sosial yang memperkuat rasa persatuan, kebersamaan, dan dukungan timbal balik di antara anggota masyarakat. Kesolidaritasan dalam tradisi mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan dukungan timbal balik yang penting dalam membangun dan mempertahankan ikatan sosial di dalam komunitas, dimana ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan.

2. Teori Identitas Budaya

Teori identitas budaya menjelaskan proses komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu dalam mengonstruksi dan bernegosiasi dengan identitas budaya kelompok mereka melalui relasi-relasi yang ada dalam berbagai konteks yang ada.

Fenomena ini ditelaah awalnya karena adanya ketertarikan dengan budaya kelompok yang terbentuk dari anggota-anggota kelompok yang sangat beragam secara identitas. Melalui proses interaksi yang terjadi, setiap orang sangat mungkin menjadi pribadi-pribadi yang memiliki multi-identitas akibat dari adanya keberagaman, baik dalam atau luar kelompok, menjadi titik awal untuk memahami apa yang disebut identitas budaya tersebut. Jadi hanya seorang individu itu berbeda secara identitas dengan yang lainnya, tetapi identitas budaya seorang itu juga dipengaruhi oleh identitas kelompoknya.

Adapun faktor-faktor pembentuk identitas budaya sebagai berikut :

1. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang di anut tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan. Biasanya kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu yang menyakini tentang suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh suatu budaya yang tentunya berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya.
2. Rasa aman, perasaan aman atau positif bagi penganut suatu kebudayaan menjadi faktor terbentuknya identitas budaya, karena tanpa adanya rasa aman dari pelaku kegiatan budaya maka tidak akan dilakukan secara terus menerus sesuatu yang dianggapnya negatif dan tidak aman.
3. Pola perilaku juga menjadi faktor terbentuknya identitas budaya. Bagaimana pola perilaku kita dimasyarakat mencerminkan identitas budaya yang di kita anut. Dalam hal ini biasa terjadinya diskriminasi terhadap orang-orang tertentu yang berperilaku kurang baik menurut orang sekitarnya yang pada umumnya didalam budaya orang tersebut adalah yang wajar dilakukan.

Teori Identitas Budaya juga mengkaji siapa yang membentuk identitas sosial dalam budaya kelompok serta bagaimana semua hal itu dikomunikasikan. Berangkat dari asumsi bahwa identitas budaya tidak hadir dan berdiri sendiri, maka menjadi penting untuk mengkaji budaya lain di sekitar identitas budaya yang ada untuk mengkaji identitas budaya ini dengan lebih mendalam. Dalam tradisi masyarakat identitas budaya

itu sangat penting bagi masyarakat karena melalui tradisi ini identitas budaya di Lingkungan Karawa dipertahankan dan diwariskan serta memperkuat ikatan sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat istiadat.

C. Tinjauan Konseptual

Akulturas, tradisi agama islam, dan motode mattada adalah merupakan budaya yang dilakukan di masyarakat di desa karawa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, secara turun-temurun. Dalam penelitian ini akan menerangkan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul yaitu :

1. Pengertian akulturasi

Akultutasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.¹⁸ Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses social yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁹

Akulturas merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.I Ke III (Jakarta; Balai Pustaka, 1998), h.24

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, h.248

2. Agama Islam dan tradisi mattada

Agama islam berasal dari kata *salama* (Bahasa Arab), yang berti selamat atau damai. Kata Islam juga bisa ditarik dari dasar kata *sulama*, yang berarti tangga. Jadi, agama islam adalah agama yang mengajak ummatnya untuk menaiki tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun akhirat. Islam juga bisa ditarik dari kata dasar *aslama*, yang berarti menyerahkan diri. Artinya Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tunduk dan berserah diri pada kebenaran yang datang dari Allah Swt²⁰.

Tradisi mattada adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tojolo atau orang dulu-dulu untuk memberikan persembahan kepada tuhan agar mendapatkan rezeki dan keselamatan. Namun masih banyak yang melakukan tradisi mattada ini, namun sebagian masyarakat juga telah meninggalkan tradisi ini karena menurutnya itu suatu perbuatan musyrik yang bisa menduakan tuhan.

3. Pengertian tradisi

Menurut Khasnah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *tradiitium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas ini tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma social, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan²¹.

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama untuk menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dari suatu Negara,

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropolgi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.155

²¹ Thontowi, *Pendidikan dan Tradisi (Menakar tradisi pendidikan pesantren)*, (Jurnal Pendidikan Islam III, No. 2 2008), h.153-154

Kebudayaan, Waktu, atau Agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya suatu informasi yang diteruskan oleh generasi ke generasi baik itu tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya tradisi mungkin ini akan dapat punah.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu.

a. Menurut Soedarso menjelaskan tentang seni tradisi, yaitu:

Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perfektif teknis penggarapannya menuju kesempurnaan ujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Tradisi lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan alamiah, dari generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi sekarang dan berikutnya.

b. Marhalim Zaini menjelaskan :

“lahir, tumbuh, dan berkembang kesenian dalam kehidupan masyarakat kita, sangat diyakini selamat terkait erat dengan kegiatan adat, tradisi, maupun keagamaan yang terwaris turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat meresepsi dan mengapresiasi bentuk-bentuk kesenian secara organis dan alamiah”.

4. Tradisi Mattada

Arti mattada itu sendiri adalah kunjungan ritual-ritual doa, mattada itu *mattaro ad'a* yang dikerjakan oleh masyarakat *tojolo* (orang dulu-dulu) yang dimana tradisi ini akan dilakukan apa bila ada satu keturunan masyarakat belum melakukan tradisi mattada di salah satu nama tempat sungai itu. Seiring berkembangnya zaman tradisi ini akan dikerjakan dalam setahun sekali sampai dua tiga tahun, karena masyarakat

akan ikut sama masyarakat lainnya jika ada yang akan melakukan tradisi ini lagi itu pun di tempat sungai yang belum pernah di kunjungi atau belum pernah di tempati mattada.

Mattada merupakan tradisi masyarakat *tojolo* atau orang dulu untuk diberikan petunjuk terhadap tuhan supaya diberi keselamatan dan rezeki dari tuhan dan terhindar penyakit yang tidak diinginkan oleh masyarakat dalam hal ini itu keluarga yang mengerjakan mattada tersebut. Di kalangan masyarakat sekarang masih banyak yang melaksanakan yang namanya mattada namun sebagian masyarakat sudah meninggalkannya karena menurutnya itu suatu tradisi syirik yang menudukan tuhan. Hal itu tidak sekedar melestarikan tradisi tapi juga pendekatan diri kepada tuhan lewat tanah budayah. Tradisi mattada yaitu setiap satu keturunan yang melakukan, untuk makan-makan sungai sebagai bentuk suatu rasa kesyukuran di setiap satu generasi selanjutnya.

Tradisi ini juga merupakan turun temurun ketika ada satu generasi baru maka kita harus syukuran pada suatu tempat yang pernah nenek moyang kita tempati mandi-mandi dan melakukan hal-hal lainnya makanya orang melakukan ditempat itu, seperti halnya ketika kita pergi makan-makan pada umumnya namun itu bukan turunan tetapi suatu tradisi maksudnya yaitu tempat yang pernah ditempati turun ke bawah sungai pada nenek moyang tersebut. Maka dari itu harus di jelaskan bahwa dilakukan tidak masalah tidak dilakukan juga tidak masalah, bahwa biasanya dicari kenapa di haruskan dan bukan diharuskan karena tidak sempat melakukannya makanya tidak jadi masalah, akan tetapi rata-rata orang pattinjo melakukan itu sebagai tradisi bila ada generasi baru.

Asal mula dilakukan mattada adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa mattada dapat memberikan keselamatan. Karena minimnya pendidikan di jaman dahulu sehingga masyarakat dahulu melakukan sesuatu berdasarkan dengan kepercayaan dari leluhur mereka bukan berdasarkan agama yang ada. Dimana

masyarakat dulu yang sangat kekurangan pemahamannya mengenai agama, sehingga banyak hal-hal yang mereka lakukan bertentangan dengan agama yang bersifat animisme dan mengandung kemusyrikan.

Masyarakat yang melakukan mattada ini merupakan masyarakat yang memiliki keperluan ditempat pattadaran atau masyarakat yang nenek moyangnya sehingga terus melanjutkan tradisi yang pernah dilakukan leluhurnya dahulu kala, yang biasa juga melakukan mattada adalah keluarga kedua puttado (pemandu dalam ritual mattada), mereka juga ikut melakukannya karena adanya kepercayaan tersendiri dan pada saat itu masih kepercayaan dinamisme dan animisme.

5. Adat-Istiadat

Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “Adat” dipakai tanpa membedakan nama yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi disebut adat saja.²² Menurut Hasan Hanafi, tradisi segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.²³

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah social yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal

²² Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

²³ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

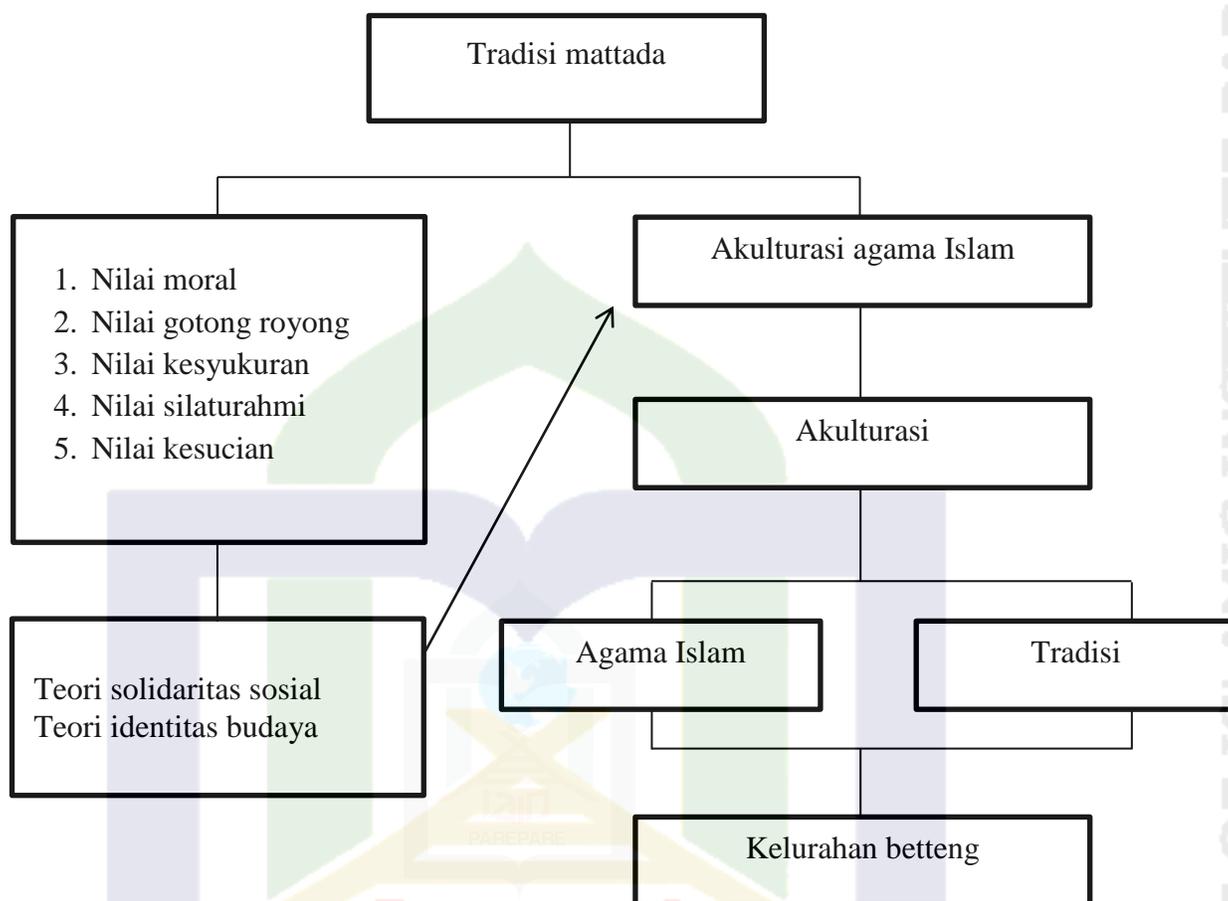
itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.²⁴ Bagan Kerangka Pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita.



²⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare:Departemen Agama, 2013), h. 26



Gambar.2.1.Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini meliputi beberapa hal yaitu pendekatan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam berupa menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan manusia dalam lingkup “etniknya” yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan melatarbelakangi tindakannya.²⁵ Dengan dasar Akulturasi Agama Islam dan Tradisi Mattada di Desa Karawa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁶ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal argumentatif.²⁷ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Deskriptif tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta pula bersifat komparatif dan korelatif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk mencoba menggambarkan peristiwa utama dan peristiwa yang paling mendapat perhatian tanpa

²⁵ Ach. Fachtan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:IKAPI, 2015), h.2

²⁶ Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2008), h.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.5.

memberikan perhatian khusus pada peristiwa lain. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Etnografer. Etnografer adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami budaya, norma, dan perilaku sekelompok orang melalui observasi langsung dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan etnografer ini biasanya digunakan dalam antropologi, sosiologi, dan studi budaya untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kehidupan manusia dalam berbagai konteks sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat proses penelitian berlangsung agar mampu memberikan kejelasan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta ruang lingkup pada penelitian ini memiliki batasan wilayah yang objek penelitian ini dilakukan di lingkungan Karawa Kelurahan Betteng.

2. Waktu Penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapat surat izin penelitian, penulis akan melakukan penelitian selama kurang 30 hari atau satu bulan lamanya, yang dimana akan melakukan wawancara dan dokumentasi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi terhadap tujuan yang akan dilakukan, atau dengan kata lain ialah garis besar dari pengamatan penelitian. Dalam

²⁸ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, (Kencana 2012), h.35

penelitian ini akan berfokus pada Akulturasi Agama Islam dan tradisi *mattada* di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data merupakan subjek di mana data tersebut diperoleh, penelitian kualitatif memiliki sumber data utama dari pengucapan, tindakan, serta data tambahan yang mendukung seperti dokumen, buku dan lain-lain. Sumber data alam penelitian ini antara lain:

1. Data primer

Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau informan kunci.²⁹ Data primer juga merupakan data yang di peroleh dari sumber data utama atau tangan pertama di lapangan.³⁰ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data di lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer atau yang menjadi informan *sandro*³¹ dan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk hasil observasi dan dokumen-dokumen.³²

²⁹ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

³⁰ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.41

³¹ *Sandro* adalah sebutan untuk orang baik itu laki-laki atau perempuan yang menjadi guru dalam upacara tradisi “*mattada*”. Sanro ini bertugas untuk melaksanakan upacara tersebut dan mengetahui langkah-langkah pelaksanaan mulai dari awal sampai akhir bahkan alat dan bahan yang harus disiapkan.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 94

Data sekunder adalah data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informasi akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah peneliti ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat memperoleh semua sumber informasi atau bukti suatu kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³³

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang tradisi mattada. Disamping itu, metode observasi merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses tradisi mattada yang ada di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih, dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung, agar informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta. Penelitian ini peneliti mewawancarai sumber informasi yang terkait dengan objek peneliti, yaitu, masyarakat Lingkungan Karawa atau budayawan, dan sandro.

³³ Barrow dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.93

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁴

Dalam sebuah peneliti tentu membutuhkan yang namanya dokumentasi sebagai bukti pendukung dari segala informasi yang didapatkan baik berupa tulisan maupun gambar kasus yang di teliti. Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada relevansinya dengan tradisi Mattada di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang diteliti.³⁵ Pada penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji kreabilitas.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas dan reabilitas penelitian kualitatif. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh penelitian-penelitian lain dalam proyek yang lain.³⁶ Uji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan ke Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2014), 274

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), Hal..395.

³⁶ John W Creswell , *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010), h. 285.

triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.³⁷ Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik uji keabsahan data yang dilakukan oleh penelitian adalah triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengoreksi data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan.³⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi kualitatif dengan model interaktif. Terdiri dari tiga (3) hal utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau urain singkat, mengelompokkan guna mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 369.

³⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung: Alfabeta, 2014), 424.

yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan gabungan sejumlah informasi yang tersusun dalam berbagai bentuk (grafik, diagram dan bagan), sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data yang dimaksudkan untuk lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.³⁹

³⁹ Miles, Huberman, "Analisi Data Kualitatif", (Jakarta,: Universitas Indonesia Perss, 1992), hlm.16

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Agama Islam dalam Tradisi *Mattada*

Manusia merupakan makhluk yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi antara individu dengan individu lainnya didalam lingkungan masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat status dan peran yang pada akhirnya menumbuhkan sejumlah nilai. Menurut Muzafer sheriff nilai masyarakat adalah ketentuan yang berlaku dalam rangka interaksi manusia yang berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan yang mempunyai konsekuensi terhadap segala sesuatu dari kelompok tertentu.⁴⁰ Dari pengertian di atas sudah jelas bahwa hidup manusia tidak hanya di waktu sekarang tetapi juga berkenaan dengan masalah.

Nilai merupakan hal abstrak yang tidak bisa disentuh oleh panca indera namun dapat dilihat dari perwujudan dari nilai tersebut. Menurut kamus bahasa Indonesia nilai berarti angka, taksiran, harga, atau sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia. Menurut istilah keagamaan nilai merupakan konsep penghargaan tertinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Muhammad Sulthon yang dikutip oleh Nursari nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan tidak penting.

Tradisi *mattada* yaitu tradisi yang dimana diwariskan oleh leluhur yang masih di kerjakan sampai sekarang, oleh karena itu hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi ini tetap terjaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya meskipun nilai-nilai yang tercantum di dalam tradisi ini tidak terlalu banyak yang

⁴⁰ Muzafer Sherif and Carolya W, *Sherif An Outline Of Social Psychology*, (Harper & Brader New York), P.27.

terdapat nilai-nilai tersebut, akan tetapi tradisi mattada ini meskipun memiliki nilai-nilai yang tercantum tradisi ini tidak akan luput dari yang namanya bertolak belakang dengan agama karena sama-sama memiliki tujuan yang bermakna bagi tradisi mattada itu sendiri dan agama itu sendiri, dan meskipun dalam perkembangannya terjadi perubahan yang membuat nilai dalam tradisi ini terkadang mengalami pergeseran. Tradisi mattada meskipun memiliki nilai-nilai di dalamnya pasti ada yang namanya yang saling membantu, tolong menolong, berkerja sama dalam melakukan pemotongan ayam dan yang pastinya tata krama sesama masyarakat. Pemahaman nilai-nilai ini dapat dipengaruhi oleh 'urf' yang dimana artinya itu sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan. Meskipun masih ada nilai yang mungkin bertahan atau pun tidak, dengan perubahan tersebut masyarakat Lingkungan Karawa mampu menyikapinya dengan positif (menerima).

Tradisi mattada itu sendiri adalah budaya tradisi yang pastinya memiliki keterlatarbelakangan antara tradisi-tradisi lainnya yang meskipun masih di kerjakan oleh masyarakat itu sendiri seperti, tradisi massorong, tradisi mapattama dan masih banyak lainnya, masyarakat tidak akan lupa dengan tradisi mattada ini karena tradisi mattada sudah dikerjakan dari turun temurun oleh nenek moyang atau para leluhur yang masih mengerjakan tradisi mattada walaupun ada banyak diantara mereka yang sudah meninggalkan dan masih mengerjakan tradisi mattada ini karena yang masih mengerjakan tradisi mattada tersebut mereka yakini bahwa ini adalah salah satu tradisi yang harus mereka kerjakan karena dari keturunan salah satu anggota keluarga mereka yang mengerjakannya. Maka dari itu adapun nilai-nilai agama islam dalam tradisi mattada di Lingkungan Karawa sebagai berikut:

1. Nilai Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Jadi arti dari nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang dimiliki nilai positif atau negatif. Widjaja menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik atau buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Nilai agama Islam merupakan suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah yang dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah swt. yang meliputi keyakinan, pikiran akhlak, dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran islam tersebut dapat masuk kedalam jiwa manusia sebagai pedoman hidupnya.⁴¹

Mattada adalah tradisi didalam Islam yang berarti bukan sesuatu yang di lakukan secara percuma-cuma atau dianggap sebagai sesuatu yang remeh, akan tetapi mattada ini dikerjakan dalam rangka untuk meneruskan apa yang sudah dikerjakan oleh orang tua kita dahulu maka kita sebagai penerusnya atau generasi baru harus melanjutkan keturunan tersebut. Jika salah satu anggota keluarga yang sudah menyelesaikan mattada ini maka generasi selanjutnya dari keluarga tersebut akan melanjutkan tradisi ini di mulai dari awal mula yang belum pernah di tempati mattada dan sampai menyelesaikan mattada ini dan dilanjutkan lagi oleh generasi atau penerus dari keluarga tersebut sampai seterusnya. Nah nilai agama yaitu nilai-nilai yang mengandung unsur tradisi. Adapun unsur yang dimaksud yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berdo'a. seperti yang diungkapkan oleh sandro Muh Nur selaku tokoh tradisi mattada. Adapun ungkapan beliau yaitu:

“Nilai-nilai agam islam dalam tradisi mattada yaitu acara syukuran, saya rasa ada karena kita bersyukur, pergi di sana bukan berarti pergi menyembah sesuatu harusnya syukur kepada tuhan karena ada generasi baru nah bukan diharuskan

⁴¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 1990), h. 414.

bahwa bukan mutlak kalau mengkaji secara agama bersyukur, suatu kesyukuran kepada tuhan sang pencipta karena orang membaca doa disana, yah membaca doa sesuai islam juga, ada nilai-nilai agama di dalamnya nilai filosofinya apa istilahnya ada pesan moralnya, pesan moralnya bahwa kita harus bersyukur ketika kita mempunyai generasi baru.⁴²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi mattada ini mengandung nilai agama yang dimana dalam mattada ini memiliki rasa kesyukuran kepada tuhan sang pencipta dan apa yang dilakukan disana adalah untuk berdoa akan tetapi berdoa bukan sekedar berdoa biasa namun berdoa berarti memiliki tujuan dan maksud dari doa tersebut seperti ketika kita berdoa kepada tuhan dan apa saja yang di minta maka sama halnya dengan mattada ini ketika melakukan berdoa.

Nilai agama dalam tradisi mattada sangat berguna bagi masyarakat yang melakukan tradisi mattada, sama halnya jika masyarakat telah melakukan tradisi ini maka masyarakat tersebut sudah pasti akan mewarisi yang namanya tradisi mattada kepada penerus selanjutnya atau generasi selanjutnya. Maka adapun ungkapan salah satu tokoh adat yang bernama Husni Abadi yang dimana ungkapannya ialah:

“Seperti yang dikatakan orang bahwa kenapa na mattada orang karena begitu nenek ta, nah ini yang menyedatkan kenapa begitu apa na mappateeng nenek ta na kita buat syukur kan misalnya kau adalah orang pertama maka bapak mu bersyukur bahwa ada generasi baru akhirnya di pasio dan kita berkumpul-kumpul ke satu turunan bahwa siapa yang mempunyai anak bunganya maka baku janjilah kita kesana, di hubungi semua keluarga siapa anak pertama oh ini-ini bukan tiap tahun tapi sekali seumur hidup rah, mungkin generasi berikutnya ada lagi anak pertama maka dicari lagi keluarga yang mungkin satu generasi baru kita sama-sama kesana supaya ramai karena kalau sendirian yah susah kalau dikaitkan dengan agama bagi saya tidak sangat melanggar keagamaan karena kita kesana ada satu rasa kesyukuran karena menurut sejarah kalau ada begini artinya mungkin nenek kita dulu pernah disitu syukur apa, mandi-mandi kah, apakah disitu juga syukuran. Seperti kalau kita sudah kesekolah maksudnya sudah naik kelas baru pergi mandi-mandi di situ makan-makan nah cuman di sini kita pergi makan-makan rekreasi kan tidak ada doa disana kita ini ada doa nah doa itu bukan di luar dari pada anu, kita berdoa sesuai dengan keagamaan islam potong ayam juga sesuai itu nah kemudian ayat di dalam alquran mungkin yang artinya

⁴² Muh Nur, Salah Satu Sandro Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3 Maret 2024

mengatakan dimana kau menghadap di situ ada wajahnya tuhan, wajah aku tuhan mengatakan begitu nah karena pernah di perdebatkan karena apa misal potong ayam mengololako timuran jadi kalau di sesuaikan dengan agama kalau saya bukan tidak bertolak belakang dengan agama karena onjo raki kumande-mande kemudian kita berdoa di sana bukan menyembah batu apa berdoa rai tau lako puangta ala.”⁴³

Seperti yang telah di ungkapkan di atas bahwa dalam nilai agama tradisi mattada itu sudah pasti ada yang namanya rasa kesyukuran kepada tuhan yang maha Esa karena rasa syukur itu sehingga tradisi mattada ini bisa dikerjakan dan dipertemukan lagi dengan masyarakat-masyarakat yang lainnya dan menjalin era silaturahmi kepada sesama masyarakat yang baru bertemu dan terbentuklah pula generasi-generasi yang baru. Kemudian dikatakan juga bahwa dalam mattada ini sejarahnya itu artinya nenek moyang kita dulu yang pastinya melakukan sesuatu pasti akan melibatkan yang namanya kesyukuran baik itu mandi-mandi dalam rangka ketika urusan dalam mattada sudah selesai, di tempat mattada ataupun rasa suatu kesyukuran itu sendiri. Ibaratkan jika kita bersekolah ketika sudah naik kelas pasti kita akan merayakan kenaikan kelas dalam rangka untuk pergi mandi-mandi dan makan-makan cuman disini kan kita hanya rekreasi bukan untuk berdoa sedangkan kita yang melakukan tradisi mattada sudah pasti berdoa, akan tetapi berdoa itu bukan cuman berdoa, masyarakat berdoa itu sesuai dengan keagamaan islam maka potong ayam pun juga sesuai dengan keagamaan islam. Masyarakat yang mengerjakan tradisi mattada sudah pasti memiliki tujuan yang bagi mereka baik atau berguna bagi mereka, beda juga dengan orang yang tidak mengerjakan mattada pasti pikiran mereka ini adalah perbuatan yang tidak baik, maka dari itu pikiran manusia itu berbeda-beda ada yang menganggap mattada ini adalah perbuatan yang negatif tetapi ada juga yang menganggap bahwa mattada ini adalah tradisi yang bisa memberikan rezeki dan keselamatan bagi keluarganya. Adapun bacaan al-quran yang dimana surat Al baqarah ayat 115 yang berbunyi

⁴³ Husni Abadi, Salah Satu Tokoh Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3, Maret, 2024

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.⁴⁴

Makna ayat diatas yaitu memberitahukan kita bahwa “kemana pun kamu menghadap maka di sanalah wajah Allah dan sesungguhnya allah lah yang maha luas dan lagi maha mengetahui”.

Dalam ayat diatas bahwa, Allah swt kembali mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa dimana pun kita akan melangkah disana sudah pasti ada ketentuan dari allah swt dan selalu mengingatkan kita kepada wajahnya atau segala urusan yang telah dikerjakan dalam sesuatu hal, agar kita tidak salah mengambil langkah yang bukan baik untuk umatnya. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa kemanapun kamu menghadap, di sanalah wajah allah dan sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. Bersyukur kepada pemeberian allah merupakan salah satu cara seorang hamba taat dengan perintah Allah swt dan jangan lupakan segala urusan kita sebagai umat manusia untuk mengerjakan kewajiban kita sebagai manusia pada umumnya.

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong, secara harfiah brarti yakni mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. gotong royong juga dapat diartikan sebagai partisipasi aktif setiap individu masyarakat. Partisipasi aktif dapat berupa seperti tenaga, materi, atau lain-lain sebagainya.

⁴⁴ Kementerian agama republik Indonesia al qur'an Al-Baqarah: al qur;an dan terjemahannya, (pustaka jaya ilmu), h. 18.

Gotong royong tidak terlepas dari prinsip tolong-menolong, ibarat keduanya selalu beriringan atau berdampingan. Hal ini pun didukung dalil dalam Qs. Al-Maida/5:2, yaitu :

﴿ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

Terjemahannya :

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁴⁵

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut al-birru (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkarannya, dan itulah dinamakan at-takwa. Dan Allah Swt melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.⁴⁶

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai yang tentunya penting dalam tradisi *Mattada*, karena dalam pelaksanaan pastinya memerlukan yang namanya kerjasama yang baik sehingga dalam menyelesaikan tahap-tahap pelaksanaan kegiatannya terntunya terbangun kerjasama yang benar, baik itu sesama manusia yang individu maupun sesama kepada masyarakat. Nilai gotong royong juga termasuk dalam nilai agama Islam karena gotog royong juga dianjurkan dalam agama Islam. Nilai gotong royong yang dimana selalu memperlihatkan kebersamaan dan kesolidaritas antara masyarakat dengan orang yang mengerjakan tradisi *mattada*

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Al-Karim: Al Qur'an dan Terjemahannya, (Pustaka Jaya Ilmu), h.106

⁴⁶ Abdullah bin Muhammad bin, Ishaq, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi;I, 2003).h. 9

tersebut. Seperti halnya saling membantu dalam mempersiapkan perlengkapan dan peralatan saat mengerjakan tradisi *mattada* ini.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah tokoh masyarakat di Lingkungan Karawa Kecamatan Lembang mengenai salah satu nilai agama Islam yang terdapat dalam tradisi *mattada* yaitu nilai gotong royong/saling membantu. Berikut adalah ungunannya

“Dalam mengerjakan tradisi *mattada* ini banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk sebuah kelancaran tradisi *mattada*, maka dari itu bukan hanya orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan *mattada* tetapi banyak juga masyarakat yang ikut mengerjakan tradisi ini meskipun mereka tidak ikut dalam kegiatan *mattada* (mereka hanya ikut membantu atau meramaikan dalam tradisi *mattada*) ya mo tu’u na tannia kita kana lako jamai tea apa-apa tapi odi baraki tau supaya na baliki njama iih te *mattada*, marege tosi ke budai tau sa deeng pabalii”⁴⁷

Pengerjaan tradisi *mattada* ini adalah salah satu interaksi sosial bagi masyarakat yang berdampak bagi kepentingan bersama, nah kepentingan inilah salah satu bentuk solidaritas sosial yang dapat dilihat dari cara pengerjaan tradisi ini, yaitu ketika ingin mengerjakan tradisi *mattada* di salah satu tempat yang misalnya nama tempat itu adalah kombong nama tempat sungai dan desa yang akan dituju, maka dari situ lah kita melihat dari masyarakat yang ada di bagian desa itu yang akan membantuk masyarakat dalam mengerjakan tradisi *mattada* ini bukan hanya orang-orang yang ikut dalam mengerjakan tradisi ini akan tetapi masyarakat dari desa yang akan di tempati juga akan ikut dalam membantu mengerjakan tradisi ini dan dari situ juga orang-orang akan saling mengenal meskipun tidak ikut dalam tradisi ini. Maka dari itu nilai gotong royong merupakan salah satu bentuk yang sangat berpengaruh dalam sebuah pengerjaan tradisi ini. Jadi nilai gotong royong juga termasuk dalam nilai agama Islam yang dimana melalui gotong royong, kita dapat mengajak atau memanggil orang-orang untuk saling membantu dan mengenal satu sama lain melalui tradisi *mattada*.

⁴⁷ Eni, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 5 Maret 2024

3. Nilai kesyukuran

Syukur dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai rasa terimakasih kepada Allah SWT, dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang, dan sebagainya).⁴⁸ Menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dengan disertai ketundukan kepadanya-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.⁴⁹ Nilai syukur termasuk dalam agama Islam karena agama Islam itu sendiri berarti tingkah laku, akhlak dalam suatu sifat manusia. Saat kita bersyukur kita mengakui dan menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Dalam konteks agama Islam nilai syukur dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang lain untuk menghargai dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang mereka terima. Dengan bersyukur, kita juga mengingatkan orang lain untuk selalu mengingat dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt.

Menurut Khalid Syamhudi, syukur ada tiga; pertama, bersyukur dengan lisan. Orang yang bersyukur senantiasa akan memuji Tuhannya, dengan mengucapkan *hamdalah* jika mendapat nikmat, *istigfar* jika melakukan kesalahan, mengucapkan *subhanallah* jika melihat ciptaan-Nya. Kedua, bersyukur dengan hati. Maksudnya adalah mengingatkan dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugrah Allah yang maha kuasa. Ketiga, bersyukur dengan amal perbuatan. Maksudnya membalas kenikmatan sesuai dengan haknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui perbuatan ketataan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah Swt dan tidak melakukan maksiat. Diantara bekkuntunya adalah memberikan banyak kebaikan kepada orang lain. Tradisi *mattada* biasanya akan dianggap sebagai rasa syukur yang berdasarkan amal perbuatan, dimana seseorang akan menunjukkan rasa syukurnya melalui perbuatan seperti salam-salaman kepada sesama masyarakat ketika

⁴⁸ Ida Fitri Shobibah, *Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h.23

⁴⁹ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h.2.

selesai mengerjakan tradisi *mattada* dan menghormati orang yang lebih tua, dengan itulah mereka dapat merasakan yang namanya kesyukuran.

Syukur dalam tradisi *mattada* yaitu bentuk rasa senang dan terimakasih kepada Allah swt karena suatu pencapaian yang telah dikerjakan dalam *mattada* ini.

“ kita melakukan tradisi *mattada* itu karena ada rasa kesyukuran kepada tuhan makanya ketika kita mengerjakan ini deeng sanganna syukkuru lako puang tala karena apapun yang dikerjakan di sana tentunya ber arah ke pada tuhan”⁵⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya tradisi *mattada* ini dapat berlandaskan dari rasa syukur kepada Allah swt karena apapun yang dikerjakan ketika dalam tradisi *mattada* tentunya bertujuan dalam suatu rasa kesyukuran, sehingga masyarakat yang mengerjakan tradisi *mattada* tentunya ada rasa syukur kepada Allah swt bukan hanya kepada nenek moyang tersebut, pastinya juga bertujuan kepada Allah. Makanya masyarakat tentu akan merasakan yang namanya kesenangan bagi mereka tersendiri karena suatu pencapaian yang telah mereka kerjakan dalam tradisi *mattada* sudah selesai maka dari itu penerus atau generasinya lagi yang akan melanjutkan tradisi ini, generasi tersebut akan memulainya dari awal mula sungai dan tempat yang belum pernah didatangi dan bertemu dengan sesama masyarakat baru, maka dari itu mereka akan mengerti bahwa masyarakat yang pertama kali kita bertemu tentunya kita satu leluhur atau satu nenek moyang dan satu tradisi.

4. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi merupakan ajaran islam yang menunjukkan pentingnya hubungan antara sesama manusia. Dalam islam silaturahmi juga dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai ibadah yang termasuk akhlak mulia, silaturahmi dapat memberikan manfaat seperti diluaskan rezeki dan dipanjangkan

⁵⁰ Suraeni, salah satu tokoh adat/budayawan di lingkungan karawa, wawancara pada tanggal 3 maret 2024

umur. Pada hakikatnya, menyambung dan menjaga silaturahmi dapat menjadikan hubungan antara manusia menjadi baik. Nilai silaturahmi termasuk nilai agama Islam karena silaturahmi merupakan salah satu bentuk amalan yang di anjurkan dalam agama Islam. Agama Islam bukan hanya tentang menyampaikan sifat akhlak kepada sesama manusia tetapi juga mencakup tentang upaya untuk memperbaiki hubungan sosial antara sesama manusia.

Dalam nilai silaturahmi yang dimana menyampaikan bahwa pentingnya hubungan antara sesama manusia tidak hanya berkaitan dengan keagamaan, akan tetapi juga melibatkan penggalangan dukungan dan partisipasi masyarakat. Tradisi *mattada* dapat dikerjakan karena adanya silaturahmi yang saling mengaitkan antara ,masyarakat Karawa dan masyarakat yang lainnya, sehingga terjalinlah yang namanya ke silaturahmi. Silaturahmi dalam tradisi *mattada* yaitu mengumpulkan keluarga yang jauh dan keluarga yang terdekat serta masyarakat yang ada untuk ikut meramaikan acara *mattada*. Mengundang kerabat dan tetangga dalam mengerjakan tradisi *mattada* ini untuk datang merayakan. Ini kesempatan untuk bertemu, berbicara, dan berbagi cerita dengan kerabat dan tetangga yang mungkin jarang ditemui. Mereka hadir untuk membantu dan saling mengakrabkan diri kepada sesama baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat, beliau berkata:

“Tradisi *mattada* itu berkumpul kembali atau *mammesa* nenek tau mane sipulung manang ih tau (kita berkumpul satu keturunan) kenapa di adakan karena biasanya kita kadang tidak baku kenal lagi bahwa kita ini dulu satu nenek maka dari itu untuk mempertemukan kembali silaturahmi untuk satu keluarga .”⁵¹

Dengan adanya ini maka silaturahmi antara keluarga akan semakin erat, hubungan antara masyarakat juga semakin terjaga keharmonisasiannya. Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat hidup sendiri dan sudah seharusnya dapat menjalin hubungan baik pada semua orang, baik itu kerabat dekat dan juga tetangga.

⁵¹ Eni, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 5 Maret 2024

Tradisi *mattada* merupakan salah satu cara untuk menghadirkan sanak saudara dan masyarakat setempat agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini sehingga hubungan sesama menjadi semakin erat.

Mattada juga menjadi momen untuk berbagi kebahagiaan atas salah satu terbentuknya tradisi ini sehingga banyak yang menjadi momen saat berkumpulnya didalam sebuah acara kegiatan yaitu *mattada* salah satunya. Ini akan menjadi bentuk kebersamaan dan kekeluargaan yang dimana salah satunya menjadi ajang silaturahmi yaitu adanya proses makan-makan bersama, ini juga merupakan momen dimana semua orang berkumpul dan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh masyarakat dan dinikmati bersama-sama, serta do'a bersama juga menjadi bagian yang penting dalam tradisi *mattada* karena ini momen dimana semua orang akan berkumpul dan dimana semua orang juga akan berdo'a bersama-sama sebelum pulang kerumah masing-masing.

5. Nilai kesucian

Kesucian berasal dari akar kata suci dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti keadaan bersih, tidak bernodah.⁵² Kebersihan berasal dari “bersih” yang bermakna bebas dari kotoran, sedangkan kebersihan sendiri memiliki arti keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal atau pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Bersuci merupakan bentuk pengakuan islam terhadap fitrah manusia. Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk hidup bersih dan menghindari sesuatu yang kotor dan tidak baik. Karena Islam adalah agama fitrah maka ia pun memerintahkan hal-hal yang selaras dengan fitrah manusia. Jadi kesucian adalah sesuatu yang bersifat positif dan terhindar dari hal-hal yang berbau negatif, tidak ternodah dari yang tidak diinginkan (negatif).

⁵² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 125

Kesucian biasanya didefinisikan sebagai arti tidak tercelah, bebas dari noda dan sebagainya. Kesucian diarahkan pada tujuan untuk menjadi yang lebih baik lagi dan terhindar dari suatu perbuatan yang tidak diinginkan. Nilai kesucian merupakan salah satu nilai keagamaan yang sama-sama memiliki sifat positif, yang dimana untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muh. Nur selaku sandro tradisi *Mattada* di Lingkungan Karawa mengenai nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi *mattada* yaitu nilai kesucian. Berikut ungkapan beliau.

“tradisi *mattada* ini dikerjakan dari ketulusan masyarakat untuk terhindar yang tidak diinginkan oleh sekeluarga tersebut. Maka dari itu kita sebagai konsumen yang mengerjakan *mattada* ini harus memiliki yang namanya kesucian, karena ya to sanganna kesucian melekat manang mi lako to masyarakat”⁵³

Tradisi *mattada* ini pastinya dikerjakan dengan niat dari hati yang betul-betul sudah yakin bahwa mengerjakan tradisi ini sudah pasti bukan alasan untuk bermain-main dalam mengerjakan *mattada*. Masyarakat tentunya mengerjakan *mattada* ini sudah yakin bahwa mereka akan mendapat apa yang mereka inginkan dan terhindar hal-hal yang berbau negatif, makanya mereka mengerjakan tradisi ini dan sudah pastinya turun temurun dari keluarga mereka.

Kesucian untuk meningkatkan diri, mengatasi kelemahan, dan menjadi lebih baik sebagai individu Muslim dapat menjadi nilai kesucian yang signifikan serta menjaga tradisi ini sehingga masih tetap dilaksanakannya. Adanya kesucian masyarakat dapat menjaga tradisi ini dalam meningkatkan nilai-nilai yang tercantum pada tradisi *mattada*. Kesucian ini dapat membantu menjadikan proses *mattada* lebih bermakna bagi masyarakat yang mengerjakan tradisi ini.

⁵³ Muh Nur, Salah Satu Sandro Tradisi *Mattada*, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024

2. Akulturasi Agama Islam Dalam Tradisi *Mattada*

Dapat kita ketahui bahwa akulturasi itu sendiri merupakan perpaduan antara dua kebudayaan yang dimana melahirkan bentuk kebudayaan yang baru dengan suatu kelompok masyarakat tanpa adanya menghilangkan ciri khas dari kebudayaan itu sendiri. Dimana masyarakat akulturasi ini akan mengimbangi tradisi-tradisi yang mereka kerjakan, sehingga apa yang masyarakat kerjakan didalam tradisi ini pasti ada keterkaitan yang namanya agama islam baik itu tradisi yang masih mereka kerjakan atau pun yang sudah jarang mereka kerjakan, karena agama islam dalam tradisi itu suatu hal yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama islam yang mangandung makna tertentu.

Agama Islam dalam sebuah tradisi itu suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat itu sendiri, dan didalamnya akan terdapat sebuah ajaran-ajaran islam tentunya dan pastinya juga akan di latarbekangi oleh faktor keagamaan tersebut. Yang dimana nilai keagamaan Islam tentu juga akan melekat pada tradisi yang masing-masing dikerjakan oleh masyarakat pada khususnya, salah satu tradisi *mattada* yang sampai saat ini masih di kerjakan oleh masyarakat Lingkungan Karawa.

Tradisi *mattada* itu juga memiliki nilai keagamaan yang ada di dalamnya, karena makna yang pastinya berbeda-beda dengan tradisi lainnya oleh sebab itu *mattada* kalau dikaitkan dengan agama dan budaya pastinya akan bertolak belakang sebab agama tidak bisa dimasukkan kedalam budaya tetapi budaya bisa masuk ke agama artinya itu bisa disandingkan dengan agama.

Teori akulturasi yang dimana masyarakat mampu menyikapi antara budaya-budaya lainnya dan tidak menghilangkan antara budaya yang satu dan budaya yang masih mereka anut (tradisi *mattada* yang masih di kerjakannya), dalam hal ini mereka masih sama-sama mempertahankan budaya yang mereka kerjakan meskipun ada budaya yang berbeda diantara mereka. Teori akulturasi juga melibatkan upaya dalam

menyampaikan antara perpaduan dua kebudayaan dalam adat istiadat yang dikerjakan oleh masyarakat, tanpa menghilangkan adat istiadat yang lain atau tidak melibatkan tradisi yang lainnya, karena namanya juga akulturasi jadi masyarakat tidak bisa untuk menghilangkan adat istiadat yang ada di daerah mereka.

“ada nilai-nilai keagamaan didalamnya karena kita berdoa disitu baru ada simbol-simbolis, itu ayam kan ya dipotong diserahkan ke artinya sesuai agama kita terus kita makan baru berdoa, setelah berdoa kita pulang. Kalau riwayatnya itu ya mungkin sifat nenek leluhur kita dulu mandi-mandi juga di sana, mungkin bersyukur juga disana ya dia pesan kepada cucuknya bahwa segala punya keturunan datanglah makan-makan, berdoa, bersama keluarga mu, kedua ini untuk mempertemukan bahwa kita ini satu keturunan, satu nenek moyang dulu, ajang silaturahmi karena kadang-kadang orang-orang Kalimantan datang baru kita bertemu disitu bahwa ternyata kita satu nenek dulu, jadi siapa pun yang datang di sana kita tidak tahu orangnya berarti kita dulu satu nenek moyang.”⁵⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ada pada dalam tradisi mattada tentu jelas ada dan disertai dengan doa-doa namun berdoa ini tentu memiliki makna bukan cuman sekedar berdoa saja. Adapun yang menjelaskan bahwa riwayat sifat nenek leluhur dulu itu pastinya dengan mungkin rasa bersyukur juga, kemudian beliau berpesan kepada cucuknya bahwa ketika mempunyai keturunan maka datanglah untuk berdoa bersama keluarga mu, yang dimana maksudnya mungkin itu bahwa setiap kita melakukan tradisi mattada ini jangan lupa untuk tidak melibatkan yang namanya rasa kesyukuran setiap akan melakukan sesuatu dalam hal ini tentunya tradisi mattada dan setiap generasi yang baru itu jangan pernah untuk tidak berdoa dalam mengerjakan tradisi mattada serta bersama dengan keluarga mu juga.

Kemudian untuk mengenali satu sama lain bahwa mereka adalah satu keturunan, dan satu nenek moyang, maka dengan cara mereka mengerjakan mattada maka disitulah mereka bisa ketemu dan saling mengenal satu sama lain bahkan orang dari luar pun yang masih mengerjakan tradisi mattada ini pun bisa di kenali, karena

⁵⁴ Muh. Nur, Salah Satu Sandro Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 03 Maret 2024

mereka sadar bahwa mereka itu satu nenek moyang atau satu tradisi, jadi mereka yang hadir disana (mengerjakan tradisi mattada) ataupun mereka yang tidak saling mengenal berarti mereka akan sadar bahwa kita ini dulu satu keturunan dan satu nenek moyang, jadi mereka bisa saling mengenal satu sama lain.

Didalam sebuah tradisi tentunya memiliki yang namanya proses pengerjaan dalam sesuatu hal sebelum terlaksananya suatu acara. Nah dimana proses ini dikerjakan setelah berkumpulnya semua bahan-bahan yang akan dikerjakan dalam sebuah acara atau pun terlaksananya tradisi, karena tanpa adanya sebuah pengembangan atau proses maka semua pekerjaan yang akan dikerjakan tidak akan terlaksana, karena tidak adanya proses, oleh karena itu proses adalah suatu peristiwa rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk sesuai yang di inginkan. Salah satu tradisi yang pastinya itu tradisi mattada memiliki proses pengerjaan dalam sebuah mengerjakan mattada, sehingga salah satu tokoh tradisi mattada itu Mara mengungkapkan bahwa tradisi mattada juga memiliki proses, dalam ungkapannya itu:

“Proses tradisi mattada yaitu memotong ayam, sandro yang melakukan memotong ayam kemudian ada anak pertama juga, setelah berkumpul masing-masing bawah ayam satu orang dua ekor ayam, bawah telur, makan-makan, pergi berkumpul sama satu generasi lagi, berdoa melalui tuhan, cuman ada symbol-symbol kenapa ada symbol-symbol karena melambangkan persatuan.”⁵⁵

Dalam proses tradisi mattada dapat di simpulkan bahwa apa-apa saja yang dibawah ketika ingin mengerjakan mattada, nah dalam wawancara diatas mengatakan bahwa yang perlu dipersiapkan adalah ayam, ayam ini di bawah dua ekor, telur dan berdoa. Yang akan memotong ayam pastinya sandro, karena sandro sudah berperan sebagai guru dalam upacara pengerjaan tradisi mattada, kenapa mesti sandro dikarenakan sandro ini bertugas dalam melaksanakan upacara tradisi tersebut dan sudah mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan dimulainya sebuah acara

⁵⁵ Mara, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 5 Maret 2024

sampai akhir bahkan alat dan bahan yang harus dipersiapkan itulah yang artinya sandro. Proses dalam tradisi merujuk pada rangkaian atau langkah-langkah yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat atau kelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan atau acara, proses ini sering kali diikuti dengan aturan atau tata cara yang spesifik dan memiliki makna simbolis yang mendalam.

Masyarakat berkumpul untuk mempersiapkan apa yang sudah diarahkan oleh sandro dan yang tidak bisa dilakukan, kemudian anak pertama kenapa anak pertama di sebut karena anak perama ini sudah mewakili dari saudara-saudarinya makanya anak pertama yang disebut, jika anak pertama berhalangan hadir makanya barang-barang dari anak pertama akan dibawah untuk mewakilinya baik berupa pakian baju, celana, jilbab topi dan lain-lainnya yang penting barang yang dibawah berkaitan dengan anak pertama atau barang-barang dari anak pertama tersebut, makan-makan dalam hal ini pastinya setelah ayam di masak dan di baca maka semua anggota keluarga berkumpul untuk makan bersama tetapi bukan hanya anggota keluarga, ada juga masyarakat yang lain ikut bergabung untuk makan-makan bersama atau masyarakat berkumpul untuk makan bersama agar semakin ramai, berkumpul satu generasi maksudnya itu orang yang tidak pernah kita temui dalam mengerjakan tradisi mattada maka dari situlah kita berkumpul-kumpul, merangkul satu sama lain untuk membantu dan mengerjakan tradisi mattada dalam mencapai suatu keyakinan, berdo'a itu maksudnya bertujuan untuk kepada Allah swt, masyarakat berdo'a itu bukan cuman berdo'a tetapi berdo'a sesuai dengan keagamaan.

Dalam akulturasi pada kegiatan mattada diantaranya itu pada kegiatan mabbaca-baca di sebuah kuburan dengan membawa masyarakat dimana masyarakat ini akan membawa uang dan dikumpulkan dalam satu kantong ke kuburan, kemudian uang tersebut akan dibacakan dengan doa, dimana doa yang akan dibacakan yaitu surah Al-Fatiha. Sesudah dari kuburan masyarakat akan berahli ke sungai dan disitulah masyarakat akan melaksanakan kegiatan mattada dimana mereka semua akan berkumpul dalam keluarga mereka masing-masing dan mengerjakan apa

yang harus dikerjakan dalam mattada, setelah kegiatan mattada sudah selesai maka masyarakat akan beralih untuk melakukan salam-salaman satu sama lain dalam rangka, agar silaturahmi mereka tetap terjaga meskipun mereka akan jarang ketemu setelah itu mereka akan pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat karena kegiatan sudah selesai. Adapun yang perlu dipersiapkan dalam tradisi mattada yaitu:

1. Telur

Telur merupakan salah satu yang dihadirkan didalam persiapan tradisi mattada ini. Bahwa telur merupakan makanan wajib yang ada didalam melaksanakan tradisi ini, didalam tradisi tentunya memiliki satu bahan ini karena dimana-mana telur pastinya yang paling diutamakan dalam sebuah tradisi. Telur dalam pandangan agama Islam dan budaya, telur memiliki makna dan simbolisme yang beragam, dalam Islam, telur tidak ada larangan konsumsi telur, asalkan berasal dari hewan yang halal, sama halnya dalam tradisi mattada telur dalam pandangan agama islam dan budaya itu tentunya telur yang digunakan tentunya telur dari hewan yang berhalal. Telur juga memiliki makna dan arti tersendiri dari tradisi-tradisi yang lainnya, meskipun ada tradisi yang menggunakan telur yang sama akan tetapi, bukan berarti telur yang digunakan dalam tradisi itu memiliki arti dan makna yang sama tetapi tradisi lainnya juga memiliki makna dan arti tersendiri. Seperti tradisi mattada ini telur yang digunakan tentu memiliki arti dan makna, dimana makna dan artinya itu simbol dari kesucian hati yang berarti *mallibu tallo atie* artinya itu hati ini bulat bahwa yang esa itu satu. Telur digunakan dalam upacara keagamaan dan ritual, dalam beberapa tradisi budaya, telur dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kesuburan.

Telur memiliki makna yang beragam dalam pandangan agama islam dan berbagai budaya, dalam agama islam, telur adalah makanan halal dan simbol kehidupan, sementara dalam budaya lain, telur dapat melambangkan keberuntungan, kesuburan, dan kehidupan baru. Telur juga bersimbol sangat kaya dan bervariasi, mencerminkan pandangan tentang kehidupan, kesuburan, keberuntungan, dan

kelahiran kembali di berbagai budaya, kemudian simbol telur memiliki beragam makna dalam berbagai tradisi dan budaya di seluruh dunia.

Telur dimaknai sebagai simbol kesucian yang dimana telur ini artinya adalah, bahwa putih itu bersih nah dimana bersih ini dimaksud seperti hati yang melambangkan kesucian, kemudian telur ini dipersembahkan kepada Allah swt, agar mendapatkan hal-hal yang baik bagi keluarga mereka. Adapun ungkapan salah satu tokoh agama yang bernama Husni Abadi dalam ungkapannya adalah

“Kan ada simbol telur artinya apa, itukan putih bersih ada maknanya artinya seperti kalau kita mabbaca di rumah itu kenapa telur, telur itu putih bulat bersih berarti bersih kan hati itu lambang kesucian kita fokus kepada tuhan dengan simbolis.”⁵⁶

Seperti yang disampaikan dari wawancara di atas bahwa telur ini memang sangat bermakna bagi setiap yang melakukan tradisi salah satunya itu tradisi mattada yang tidak bisa lepas dari telur, karena telur ini akan dibutuhkan kapan saja saat dikerjakannya dalam sebuah tradisi tersebut.

2. Uang dan Koin

Uang dalam sebuah tradisi tentunya juga hadir sebagai pelengkap dalam tradisi, karena uang itu merupakan bentuk partisipasi dalam menjaga nilai-nilai dan adat istiadat yang diwariskan oleh luhur. Maknanya uang dalam tradisi mattada itu untuk melindungi kita dari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti terhindar dari bahaya yang tercela (yang membahayakan bagi diri sendiri). Uang dan koin dalam pandangan agama islam dan budaya, uang dan koin memiliki makna dan penggunaan yang beragam dan memiliki makna yang kompleks dan beragam dalam pandangan agama islam dan budaya. Dalam agama Islam, uang harus digunakan dengan cara yang adil dan etis, sementara dalam budaya, uang dan koin bisa menjadi simbol kemakmuran, keberuntungan, dan digunakan dalam berbagai upacara dan ritual.

⁵⁶ Husni Abadi, salah satu Tokoh Adat di Lingkungan Karawa, wawancara, pada tanggal 3 Maret 2024

Dalam tradisi mattada uang dan koin pada pandangan agama islam dan budaya tentunya memiliki makna yang etis, karena dalam tradisi agama islam yang terkait dengan uang dan koin tentunya akan melibatkan prinsip-prinsip moral yang mengatur bagaimana uang harus digunakan, dan didistribusikan, kemudian dalam tradisi mattada uang koin makna. Simbol uang dan koin sangat beragam dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta keyakinan masyarakat tentang kekayaan, keberuntungan, dan kesejahteraan. Uang dan koin memiliki berbagai simbolisme dalam tradisi dan budaya di seluruh dunia, sering kali berkaitan dengan kekayaan, keberuntungan, dan kekuasaan.

Dan uang dalam tradisi mattada tidak hanya sekedar materi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual yang mendalam. Sedangkan koin itu dalam tradisi tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga membawa pesan dan harapan yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya. Dan makna koin itu sendiri adalah koin itu perak tidak mudah hancur tidak mudah berubah maka itulah pesan moralnya Kemudian dalam wawancara di ungkapkan bahwa:

“uang itu sama halnya dengan koin bahwa setiap akan mengadakan dalam tradisi ini tatta ih tau butu doi sa iya ra parallu ke ladipake ih, iyamo na tu sanganna doi di pasadia memang mi ke lanjo ki mattada, kemudia maknanya uang adalah dau na kannai ki yato sanga na penyakit”⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa uang itu memiliki makna yang cukup penting dalam setiap mengerjakan mattada ini, karena uang juga salah satu pelengkap dalam mengerjakan sebuah tradisi. Tentunya uang memanglah sangat bermanfaat bagi setiap manusia yang dimana perannya di setiap masyarakat itu sangat penting sedangkan koin itu dibutuhkan saat hal-hal tertentu seperti, ingin mengadakan matturu salu pasti akan membutuhkan koin yang banyak, begitu pun juga dengan tradisi mattada karena mengerjakan tradisi ini memang lah membutuhkan yang namanya uang dan koin.

⁵⁷ Eni, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 5 2024

3. Ayam

Dalam tradisi *mattada* tentu juga membutuhkan ayam karena ayam salah satu pelengkap dalam tradisi dan harus ada jika ingin mengerjakan tradisi. Ayam memiliki makna dan peran yang signifikan dalam pandangan agama Islam dan budaya. Dalam beberapa budaya, ayam dipersembahkan dalam tradisi keagamaan atau perayaan sebagai bentuk penghormatan atau sebagai bagian dari tradisi, dimana ayam adalah makanan halal tentunya. Ayam memiliki peran penting dalam pandangan agama Islam dan budaya dimana dalam agama Islam, ayam adalah makanan halal yang harus disembelih sesuai dengan syariat, sementara dalam budaya, ayam sering melambangkan keberuntungan, kesuburan, dan kemakmuran. Dalam tradisi *mattada* ayam dalam pandangan agama Islam dan budaya itu, ayam tentunya makanan yang berhalal untuk dikonsumsi, dimana ayam ini tentu memiliki makna yang mana maknanya adalah simbol pengorbanan. Nah didalam tradisi *mattada* tentunya ada ayam yang sudah dipersiapkan oleh sandro, karena menurutnya ayam yang sudah dipersiapkan itu memiliki arti atau makna, yang mana artinya itu segala pengorbanan, nah pengorbanan yang dimaksud adalah ketika leluhur atau nenek moyang dulu tidak mengerti apa itu pendidikan maka disitu lah leluhur memulai tradisi *mattada* karena menurutnya itu adalah bisa memberikan rezeki dan keselamatan, maka dari situlah masyarakat atau *tojolo* mengerjakan tradisi ini sebab, minimnya pendidikan di jaman dahulu sehingga masyarakat melakukan tradisi ini berdasarkan kepercayaan dari leluhur mereka, dan dari leluhur kita dulu itu tentunya para generasi penerus akan menghormatinya sesuai leluhurnya dan juga ayam memiliki nilai simbolis dan digunakan dalam tradisi.

Ayam yang di persiapkan dalam tradisi *mattada* itu ada empat yaitu ayam merah, ayam *kalliabo*, ayam *dengen*, dan ayam hitam. Ayam merah dan ayam *dengen* merupakan pasangan maksudnya itu apabila ada ritual-ritual lain yang dilakukan selain *mattada* perlu menggunakan yang namanya ayam, begitupun dengan ayam hitam dan ayam *kalliabo* yang merupakan persembahan sebagai rasa hormat kepada

leluhur dan itu juga adalah salah satu penting bagi orang-orang yang melakukan tradisi mattada. Ayam kalliabo yang dimaksud itu seperti memiliki bulu yang berwarna-warni yang mana warnanya itu putih, hitam, merah, dan coklat, ada juga yang memiliki kombinasi warna-warna tersebut, kemudian kaki yang dimiliki ayam ini seperti berukuran sedang hingga besar dengan sisik yang jelas terlihat dan warna kaki yang dimiliki itu warna abu-abu dan tidak bisa kuning. Ayam merah yang dimaksud itu seperti pada warna bulu merah terang hingga merah kecoklatan. Warna ayam ini biasanya merata di seluruh tubuh, kemudian kakinya itu berwarna keabu-abuan dan tidak memiliki warna kuning. Ayam dengan yang dimaksud itu memiliki warna bulu hitam dengan kilauan hijau metalik, meskipun variasi warna lain seperti warna merah dan coklat juga dapat ditemukan, sedangkan kakinya itu berukuran sedang hingga besar, dengan sisik yang jelas terlihat, warna kakinya itu bervariasi dari hitam, abu-abu hingga kuning, dan tergantung pada genetiknya tetapi kaki ayam dengan yang digunakan dalam tradisi mattada itu tidak boleh ada warna kuning karena sama halnya jika melanggar aturan yang ada dalam tradisi mattada. Dan yang terakhir ayam hitam yang dimana ayam hitam ini tentunya memiliki bulu yang berwarna hitam pastinya dan tidak memiliki campuran warna lain selain warna hitam, sedangkan itu juga berwarna hitam, dengan sisik yang terlihat jelas, kuku dan taji juga berwarna hitam. Itulah ciri-ciri yang ada pada ayam yang digunakan dalam tradisi mattada tersebut dan yang digunakan harus ayam yang sudah diberitahukan. Jika salah satu di antara ayam tersebut tidak ada maka masyarakat tidak boleh ikut serta dalam pengerjaan mattada karena ayam yang sudah disediakan itu adalah salah satu syarat dalam pengerjaan tradisi mattada.

Maka dari itu makna dari ayam adalah untuk persembahkan kepada leluhur dan ayam juga memiliki makna dari simbol pengorbanan, karena dimana ayam ini akan dipotong ketika sudah di potong oleh sandro. Dengan ini ungkapan salah satu tokoh agama atau budayawan dalam ungkapannya itu :

“yate manung simbolna tuh pengorbanan na tuh lako leluhur yato pura najama makanya dalam tradisi mattada harus ada empat ayam, terus ayam ini berpasangan yang mana ayam ini itu ayam dengan dengan ayam merah dan ayam hitam dan ayam kalliabo na ini lah ayam yang akan dibawah ketika mengerjakan mattada”⁵⁸

Maka dari itu simbol ayam adalah sebuah pengorbanan yang dipersembahkan oleh leluhur kita yang telah dikerjakanya dari zaman dahulu itu lah mengapa ayam disombilkan dengan kata pengorbanan. Seperti halnya ketika kita ingin mengerjakan sesuatu hal tentunya ada pengorbanan didalam setiap usaha yang akan dikerjakan.

4. Beras

Setiap dalam tradisi pasti tidak asing lagi yang namanya beras karena setiap pengerjaan tradisi tentu akan membutuhkan beras, sebab beras adalah sumber kehidupan dari manusia tentunya. Beras dalam pandangan agama islam dan budaya itu sering kali saling melengkapi, beras sebagai makanan pokok dan komunitas penting dihargai dalam perspektif. Dalam kehidupan sehari-hari, beras tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi bagian integral dan praktik keagamaan dan budaya. Dalam agama islam, beras dianggap sebagai makanan yang bersih dan bermanfaat, dalam budaya beras sering dianggap sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan dalam budaya, ekonomi, dan tradisi.

Beras dalam tradisi sangat kaya dan bervariasi, mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat, beras bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga simbol yang mengandung banyak makna. Makna dari beras adalah simbol kehidupan, karena beras adalah makanan pokok yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga beras juga melambangkan kehidupan itu sendiri. Dalam berbagai upacara adat, beras digunakan untuk mengucapkan

⁵⁸ Husni Abadi, Salah Satu Tokoh Adat di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024

syukur atas kehidupan dan sebagai doa agar diberi kehidupan yang panjang dan sehat. Dalam unjukan wawancara adalah:

“beras memang sangat penting ketika ingin mengerjakan sebuah acara dalam hal ini tradisi itu sendiri, karena memang beras itu bersimbol kehidupan bagi setiap manusia tentunya, itulah mengapa beras dikatakan simbol kehidupan. Mengapa beras dikatakan simbol kehidupan kan orang bilang *barra tuo*, nah *yamo tu disanga* simbol kehidupan”⁵⁹

Sudah jelas bahwa beras memang sumber kehidupan bagi setiap manusia apa lagi beras sangat-sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Makanya beras berperan lebih penting dibanding dengan yang lainnya karena beras itu simbol kehidupan disetiap manusia beegitu juga dengan tradisi *mattada* jika ingin mengerjakan tradisi ini makan setiap masyarakat akan membawah beberapa liter beras untuk dikonsumsi ketika acara makan-makan dilaksanakan.

5. Buah Pinang, Kapur, dan Daun Sirih

Buah pinang, kapur, dan daun sirih memiliki berbagai makna dan penggunaan dalam pandangan agama islam dan budaya, dalam agama islam tiga jenis digunakan dalam konteks kebersihan dan kesehatan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tradisi, sementara dalam budaya tradisional, tiga jenis ini memainkan peran penting dalam ritual, dan pengobatan. Simbol dari ketiga elemen ini yaitu melambangkan keberanian, kesuburan, perlindungan, dan penghormatan.

Dari tiga nama tersebut tentunya ikut andil dalam pengerjaan yang akan dilakukan ketika kita ingin *mabbaca*, seperti halnya ketika orang *mabbaca* dalam penyambutan bulan ramadhan tentu orang-orang tersebut akan menyiapkan buah pinag, kapur dan daun siri sebagai pelengkap dalam *mabbaca*. Nah itu juga dikerjakan dalam tradisi *mattada* ini tentunya akan membutuhkan buah pinang (*kalosi*), kapur,

⁵⁹ Mara, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 5 Maret 2024

dan dau siri (*baulu*). Seperti yang dijelaskan dalam wawancara ini, dalam ungkapannya adalah:

“kalau buah pinang kapur, daun siri (sekapur sirih) disebut sebagai otah pembuka bicara contohnya di kampung ada hajatan orang bawa itu kalau pergi panggil keluarga, tapi sekarang sudah jarang pake di ganti rokok”⁶⁰

Dari wawancara diatas bahwa buah pinang, kapur, dan daun siri itu maknanya adalah sebagai otah pembuka bicara. Ketiga elemen ini sering digunakan bersama dalam tradisi. Kombinasi ini melambangkan keseimbangan dan harmoni antara berbagai elemen kehidupan, ini juga mencerminkan niat yang tulus, harapan akan kesejahteraan dan penghormatan terhadap tradisi serta leluhur.

Jika diantara kelima bahan tersebut tidak ada maka tradisi *mattada* tidak bisa dikerjakan karena kelima bahan tersebut sudah jadi turun temurun yang ada pada saat tradisi *mattada* ini dikerjakan bahkan sampai saat ini, masyarakat mengatakan bahwa jika salah satu bahan tersebut tidak ada maka dianjurkan untuk mencarinya sampai kelima bahan tersebut ada, tetapi jika memang tidak mampu untuk melengkapi kelima bahan ini maka satu anggota masyarakat tidak bisa ikut mengerjakan tradisi *mattada*, makanya setiap ingin mengerjakan tradisi *mattada* maka kelima bahan tersebut harus di siapkan dari jauh hari sebelum pengerjaan tradisi *mattada* tersebut. Dari kelima bahan tersebut sudah pastinya memiliki makna yang terkandung dalam setiap bahan-bahan yang disiapkan karena kelima bahan ini memiliki simbol yang bermakna yang dimana kelima makna bahan ini itu, seperti telur maknanya itu putih bersih yang bersimbolkan dari kesucian hati sedangkan uang dan koin itu maknanya melindungi dan tidak mudah hancur dan berubah, sedangkan ayam maknanya itu pengorbanan, sedangkan beras maknanya itu simbol kehidupan dari manusia itu sendiri, dan yang terakhir itu buah pinang, kapur, dan daun sirih maknanya itu pembuka bicara. Itulah makna-makna yang ada dalam kelima bahan tersebut dan

⁶⁰ Suraeni, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024

ketika mengerjakan *mattada* harus ada kelima bahan tersebut. Alasannya mengapa bahan tersebut harus ada karena itu sudah jadi simbol dalam pengerjaan tradisi *mattada* dan tidak boleh jika kelima bahan ini tidak ada karena sama halnya jika masyarakat melanggar apa yang sudah menjadi kewajiban dalam tradisi *mattada*, seperti halnya jika masyarakat ingin memotong ayam tetapi masyarakat tersebut tidak mempunyai pisau makan dari itu salah satu anggota masyarakat tersebut akan mencari dan membeli pisau bagaimana pun caranya agar masyarakat ini memiliki pisau tersebut karena ayam tidak bisa dipotong jika pisau tersebut belum ada sebab pisau adalah salah satu pelengkap dalam memotong ayam, sama halnya kelima bahan tersebut tidak mungkin tradisi *mattada* ini akan dikerjakan ketika salah satu bahan pelengkap tidak ada, karena kelima bahan ini sudah jadi pelengkap dalam mengerjakan tradisi *mattada*.

B. Pembahasan

1. Sejarah Munculnya Tradisi *Mattada*

Tradisi *mattada* itu merupakan salah satu adat istiadat yang ada di Indonesia. Mungkin adat *mattada* merupakan adat istiadat yang khusus atau terbatas pada suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu yang belum banyak di dokumentasikan secara luas. Adat istiadat sering kali memiliki sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan perkembangan masyarakat dan budaya di suatu daerah. Adat istiadat sendiri merupakan aturan dan tata cara yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *mattada* ini tidak ada yang tau pasti kapan awal mulanya di kerjakan tradisi ini karena masyarakat yang ada di Lingkungan Karawa tidak ada yang tau atau hampir semua masyarakatnya tiak ada yang mengingatnya bahkan masyarakat yang ada di Lingkungan Karawa hanya mengingat bahwa mereka menjalankan tradisi *mattada* dari turun temurun oleh nenek moyang mereka, bahkan masyarakat tersebut hanya mengingat apa yang orang tua mereka kerjakan dan mengajaknya untuk

meneruskan tradisi ini. Masyarakat yang dulunya tidak tau apa-apa tentang mattada karena mereka hanya ikut dalam pengerjaan tradisi ini, namun seiring berjalanya waktu masyarakat dulu yang tidak taunya apa ini mattada menjadi tahu sebab mereka mengerjakannya dengan cara bantuan dari masyarakat-masyarakat yang ikut andil dalam tradisi ini, sehingga lahirlah generasi-generasi yang baru dimana generasi ini adalah anak pertama itu sendiri yang akan diteruskan atau diwariskan dengan tradisi mattada.

Makanya kenapa anak pertama yang wajib turun karena anak pertama ini lah yang sudah mewakili dari anggota keluarganya seperti halnya bahwa anak pertama sering kali memiliki makna dan peran khusus yang berbeda-beda tergantung pada budaya dan adat setempat, dalam beberapa tradisi, anak pertama mungkin memiliki peran khusus dalam upacara adat atau keagamaan. Kemudian anak pertama juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat dan memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi keluarganya, itulah sebabnya mengapa anak pertama menjadi generasi penerus dari tradisi mattada. Tradisi mattada tidak ada yang tahu pasti kapan atau tahun berapa dimulainya tradisi ini sebab masyarakat juga tidak mengetahuinya tahun berapa tradisi mattada dikerjakan, karena sandoro yang umurnya juga sudah tua dan cara bicaranya pun tidak terlalu jelas akan tahun berapa mattada ini dimulai maka dari itu tradisi mattada ini sudah dikerjakan dari turun temurun oleh leluhur yang mengerjakannya.

Tidak ada yang tahu secara pasti kapan tepatnya tradisi mattada mulai dikerjakan oleh masyarakat Lingkungan Karawa, akan tetapi satu hal yang pasti bahwa tradisi semacam ini sudah di kerjakan dari turun temurun oleh leluhur atau nenek moyang kita dulu. Dan tradisi-tradisi seperti ini wujud kebudayaan dari kepercayaan masyarakat karawa sebelum diterimanya ajaran Islam. Namun masih terdapat beberapa masyarakat Lembang terutama di bagian daerah-daerah bagian dalam (pedalaman) yang masih memiliki kepercayaan-kepercayaan terhadap adat istiadat terkhususnya tradisi mattada yang merupakan bentuk-bentuk kepercayaan pra

Islam. Bentuk-bentuk kepercayaan mereka terhadap tradisi bisa terlihat dalam beberapa bentuk tradisi-tradisi yang masih mereka kerjakan atau di jalankannya, seperti tradisi *mattamu bulung*, tradisi *matturu salu*, dan lain-lain sebagainya.

Tradisi *mattada* tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan bermujat kepada Allah Swt. Ketika itu, aktivitas *qasallangan* (keislaman) vakum di daerah tersebut seiring adanya *to mallajang bawa qitta di pojing* (orang yang berpindah tempat membawah kitab). Peristiwa itu membuat penduduk di dalam *pangadaran di appa benua* seolah kehilangan kendali. Karena ajaran *qasallangan* tidak dijalankan (vakum), sehingga penduduk setempat dengan sendirinya *qapere* atau kafir (tidak beragama). Kemudian oleh pihak keluarga *to mallajang* dengan dukungan *pangandara*, melakukan ritual *mattada* di Salu Karobe.

Tujuannya untuk memohon kepada tuhan, agar *to mallajang* maupun keluarga yang ditinggalkan senantiasa diberi petunjuk dan lindungan. Dua-duanya ditadaq atau didoakan, tujuannya sama yaitu, meminta petunjuk dan lindungan kepada tuhan. Untuk diketahui, *to mallaang* di ponjing adalah generasi terakhir dari Batara Guru yang bersifat *walli*. Sedangkan *to mallajang* di Koa adalah anak dari perempuan yang pertama diangkat puang oleh *pangadaran di Appa Banua*. Ritual *mattada* kemudian menjadi tradisi bagi penduduk masyarakat setempat, terutama yang merasa memiliki kaitan (keturunan) dengan kedua *to mallajang* tersebut.

Sampai *qasallangan* bangkit kembali di daerah lembang, tradisi itu tetap di jalankan. Saking pentingnya tradisi tersebut, mereka yang tinggalnya jauh dari daerah tersebut tetap akan melaksanakan *mattada*.

Tradisi *mattada* yaitu setiap satu keturunan yang melakukan, untuk makan-makan di sebuah sungai sebagai bentuk suatu rasa kesyukuran di setiap satu generasi selanjutnya. Tradisi ini juga merupakan turun temurun ketika ada satu generasi baru maka kita harus syukuran pada sautu tempat yang pernah nenek moyang kita tempati mandi-mandi dan melakukan hal-hal lainnya makanya orang melakukan di tempat itu,

seperti halnya ketika kita pergi makan-makan pada umumnya namun itu bukan turunan tetapi suatu tradisi maksudnya yaitu tempat yang pernah di temapti turun ke bawah sungai pada nenek moyang tersebut. Maka dari itu harus dijelaskan bahwa dilakukan tidak masalah tidak dilakukan juga tidak masalah, bahwa biasanya di cari kenapa di haruskan dan bukan diharuskan karena tidak sempat melakukannya makanya tidak jadi masalah, akan tetapi rata-rata orang pattinjo melakukan itu sebagai tradisi bila ada generasi baru.

Sejarahnya tradisi *mattada* yang artinya adalah *tojolo* (orang dulu-dulu) dan keturunan yang melakukan tradisi ini itu dari turun-temurun nenek moyang kita yang selalu di kerjakan apa bila ada salah satu masyarakat akan melaksanakan tradisi ini. Awal mulanya tradisi ini adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa *mattada* dapat memberikan keselamatan dan rezeky karena minimnya pendidikan di jaman dahulu sehingga masyarakat dahulu melakukan sesuatu berdasarkan dengan kepercayaan dari leluhur mereka bukan berdasarkan agama yang ada dimana masyarakat dulu yang sangat kekurangan pemahamannya mengenai agama, sehingga banyak hal-hal yang mereka lakukan bertentangan dengan agama yang bersifat animisme dan mengandung kemusyrikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa awal mula sejarahnya tradisi *mattada* di lingkungan karawa khususnya daerah lembang itu karena adanya adat istiadat yang menjadi patokan masyarakat sehingga di daerah tersebut melakukan tradisi *mattada* ini untuk meminta petunjuk kepada Allah swt, agar dapat memberikan pertolongan dan perlindungan yang tidak di inginkan. Tradisi ini dilaksanakan dalam waktu satu tahun atau pun dua sampai tiga tahun itu pun jika ada salah satu warga masyarakat karawa yang akan mengerjakannya, sehingga tradisi *mattada* dikerjakan untuk melakukan sesuatu hal yang bisaanya nenek moyang kita dahulu lakukan, maka dari itu turun temurun tradisi ini di kerjakan dari nenek moyang turun ke leluhur selanjutnya sehingga melahirkan generasi-generasi selanjutnya dari generasi ini lah yang akan melanjutkan tradisi *mattada* tersebut.

Seiring berkembangnya zaman tradisi *mattada* ini sudah banyak yang meninggalkannya karena menurutnya ini perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan namun sebagian juga masyarakat masih mengerjakannya karena menurutnya ini sudah jadi tradisi yang harus dilakukan dari nenek moyang sampai ke generasi baru dan mereka juga takut akan hal-hal yang terjadi pada keluarganya jika meninggalkan tradisi ini makanya masyarakat masih mengerjakannya.

Seperti pada yang diungkapkan oleh salah satu tokoh Adat, yaitu :

“Sejarah tradisi *mattada* artinya setiap satu keturunan diharapkan pergi makan-makan di sungai ibarat buat suatu kesyukuran setiap satu generasi, jadi jangan sampai orang salah mengartikan dan ini namanya bukan dusun yang dianggap menyembah berhama. Tradisi ini adalah turun temurun bahwa ketika ada satu generasi baru kita harus syukuran suatu tempat yang pada tempat nenek moyang kita dulu mandi-mandi dan lain-lain makanya orang disitu, seperti biasanya kalau kita pergi makan-makan bukan turunan tetapi tradisi, maksudnya harus jelas di situ bahwa dilakukan tidak masalah tidak dilakukan juga tidak masalah karena biasanya dicari bahwa kenapa diharuskan bukan diharuskan karena tidak sempat ya tidak masalah, tetapi rata-rata orang patingjo melakukan itu sebagai tradisi bila ada generasi baru yang ada anak pertama, ketika ada waktu”⁶¹

Hal tersebut yang menandai asal usul tradisi *mattada*. Tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat lingkungan karawa sampai saat ini yaitu tradisi *mattada*. Tradisi *mattada* merupakan tradisi yang masih dikerjakan oleh masyarakat hingga sampai saat ini baik itu yang masih mengerjakannya maupun yang tidak, yang melakukan tradisi ini terdiri dari masyarakat lingkungan karawa itu sendiri dan kawasan lembang, akan tetapi tradisi ini berlangsung apa bila salah satu warga atau masyarakat yang belum turun di salah satu tempat sungai yang belum pernah di tempati turun, misalnya nama tempat sungai itu awuh-awuh yang belum pernah ditempati *mattada* maka sungai itu lah yang akan ditempatnya. Biasanya tradisi *mattada* ini yang akan turun itu anak pertama, kenapa anak pertama yang harus turun karena itu sudah menjadi perwakilan dari saudara-saudaranya, makanya anak pertama

⁶¹ Husni A badi, salah satu tokoh Adat di Lingkungan Karawa, wawanacara pada tanggal 3 Maret 2024

yang menjadi perwakilan dari saudaranya, ketika anak pertama berhalangan untuk mengikuti tradisi *mattada* maka saudara ke 2 atau 3, dan 4 bisa ikut cuman saudara tersebut hanya ikut untuk membantu-bantu saja dan saudara itu tidak bisa turun dan salah satu barang-barang anak pertama itu harus di bawah baik itu berupa baju, celana, jilbab dan lain-lainnya yang penting berkaitan dengan barang-barang anak pertama tersebut.

Perlu diketahui bahwa tradisi *mattada* ini sudah di kerjakan dari zaman nenek-nenek moyang. Namun seiring dengan berjalannya waktu tradisi *mattada* ini sudah banyak atau sebagian dari masyarakat yang meninggalkan tradisi ini karena menurutnya tradisi ini suatu perbuatan yang tidak baik bagi mereka, namun sebagian dari masyarakat masih melakukan tradisi *mattada* ini untuk melanjutkan keturunan dari keluarga mereka, karena menurut keluarga mereka meninggalkan tradisi ini sama saja jika mereka melanggar adat istiadat dari keluarga mereka yang sudah di kerjakan selama bertahun-tahun, makanya masyarakat masih melakukan tradisi *mattada*. Tradisi merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat, tradisi lahir dan tumbuh serta mengalami perkembangan yang sangat pesat menjadi budaya dan kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun yang akan diwarisi oleh penerusnya. Tradisi ini hanya dapat dikerjakan di daerah Lembang khususnya dari masyarakat lingkungan karawa. Kemudian asal usul tradisi *mattada* yaitu salah satu pesan dari turun temurun tradisi ini.

Orang *tojolo* atau orang dulu-dulu itu sangatlah minim yang akan namanya pendidikan makanya kenapa mereka melakukan tradisi *mattada* ini. Nah dimana pendidikan ini sangatlah penting bagi semua umat manusia untuk mengenal yang namanya arti sebuah pendidikan. Pendidikan juga tidak memiliki makna, jika manusia tidak ada didalamnya karena pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia yang merupakan subjek dan objek pendidikan. Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

eksistensi pendidikan untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendarat untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan. Definisi fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis. Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, dengan demikian pendidikan memegang peran yang mutlak dan sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan kebudayaan manusia kearah peradaban yang lebih baik.

Seperti kita ketahui bahwasanya di dalam sebuah tradisi tentu mempunyai yang namanya cara kerja, maka dari itu adapun cara kerja akulturasi dalam tradisi mattada seperti melakukan pemotongan ayam, berdoa, makan bersama, setelah itu pulang. Pemotongan ayam dilakukan oleh pabbaca dalam hal ini tentunya sandro, dan berdoa pun dikerjakan oleh sandro.

” Cara kerja akulturasi pada tradisi mattada adalah itu saja potong ayam, berdoa, makan, pulang, tidak ada yang lain kalau sungai kan rata-rata sungai mandi-mandi pulang syukuran pergi syukuran. Kan ada symbol telur artinya apa, itukan putih bersih ada maknanya artinya seperti kalau kita mabbaca di rumah itu kenapa telur, telur itu putih bulat bersih berarti bersih kan hati itu lambang kesucian kita fokus kepada tuhan dengan simbolis.”⁶²

Dari wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa cara kerja akulturasi dalam tradisi mattada ini, bahwa yang diperlukan itu tak lain dari ayam, berdoa namun berdoa ini maksudnya dalam rangka sesuatu yang benar-benar berkaitan dengan mattada, makan bersama, salam-salaman dengan masyarakat yang hadir dalam tradisi mattada, pulang, kalau sungai itu tergantung dari lokasi yang akan di tempati pada saat melaksanakan mattada, kemudian ada juga telur yang dimana dibahasakan dalam wawancara yaitu telur itu bulat, putih bersih yang berarti lambang kesucian sama halnya dengan hati.

⁶² Husni Abadi, salah Satu Tokoh Adat di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024

“Asal usul tradisi *mattada* artinya pesan dari turun temurun, pesan saja, bahwa ada begini, tidak ada tertulis, tapi kalau di bilang bertentangan dengan agama kalau saya tidak, karena kita di sana bukan menyebut yang lain kecuali Allah kita sebut bahwa kita datang itu syukuran sudah potong ayam, syukuran kita potong ayam juga sesuai syukuran, dan itu telur-telur di buang kan ada yang ambil kembali bahwa simbol telur itu kan putih bulat”⁶³

Tradisi *mattada* yang dimana asal asulnya itu dari turun temurun nenek moyang sampai masyarakat yang mengerjakan tradisi ini, maka dari itu tradisi ini berjalan dengan adanya pengganti yang meneruskan tradisi *mattada* atau lahirnya generasi baru yang akan menggantikan peran dari orang tuanya dan generasi ini lah yang akan melanjutkan *mattada* tersebut. Dimana dibahas di atas bahwa masyarakat yang mengerjakan tradisi ini bukan cuma sekedar datang tetapi apa yang dikerjakan di tradisi *mattada* itu bertujuan juga untuk kepada Allah swt, dan yang dikerjakan juga tentunya juga mempunyai tujuan dan maksud bukan sekedar mengada-ngada, akan tetapi memiliki tujuan yang benar-benar tujuannya untuk kepada Allah dan masyarakat yang mengerjakan tradisi *mattada* ini.

Kugunaan tradisi *mattada* yaitu berkumpulnya kembali masyarakat dalam rangka melakukan tradisi *mattada* atau satu nenek orang baru kita berkumpul kembali (kita berkumpul dalam satu keturunan). Kenapa di adakan karena biasanya masyarakat kadang tidak baku kenal lagi bahwa kita ini dulu satu nenek maka dari itu untuk mempertemukannya kembali silaturahmi untuk satu keluarga, dalam *mattada*. Menurut masyarakat kegunaan *mattada* juga memiliki arti tersendiri bagi mereka dimana menurutnya itu kegunaan dari *mattada* ini itu untuk menjaga kesehatan mereka dan tidak terkena penyakit yang tidak diinginkan oleh masyarakat tersebut dan juga keselamatan keluarga jika tidak dikerjakan akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan dan akan mendapat masalah.

⁶³ Suraeni, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024

Dapat diketahui bahwa melihat dari kenyataan masyarakat tradisi mattada ini sudah dilakukan secara turun temurun dan sudah bisa di terima oleh masyarakat setempat mengenai tradisi mattada tersebut. Sehingga masyarakat karawa akan mulai dengan terbiasanya akan tradisi ini dan tradisi mattada sudah mulai di kerjakan dari tahun ke tahun, biasanya tradisi mattada dikerjakan dari satu atau dua bahkan sampai tiga tahun baru akan di kerjakan akan tetapi tradisi ini mulai di kerjakan dalam satu tahun sekali sampai setahun dua kali di kerjakan, tapi itupun jika ada masyarakat yang akan mengerjakan tradisi ini, seperti tahun ini tradisi mattada di kerjakan dalam dua kali setahun. Masyarakat yang mengerjakan tradisi ini sudah pasti mereka yang melaksanakan dan meneruskan adat istiadat dalam hal ini tradisi mattada, dan prakrik budaya generasi ke generasi selanjutnya.

1. Nilai-nilai Agama Islam dalam Tradisi Mattada

Nilai-nilai agama Islam dalam tradisi itu mencakup berbagai aspek kehidupan yang diintegrasikan dalam budaya dan kebiasaan masyarakat. Nilai-nilai sering tercermin dalam berbagai tradisi lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia, nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan etika bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam nilai-nilai agama Islam tentunya mencakup bagaimana ajaran dan prinsip-prinsip Islam diintegrasikan dan diterapkan dalam kebudayaan serta kebiasaan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia.

Dalam teori solidaritas sosial tentunya berkaitan dengan tradisi mattada karena dalam teori solidaritas yang dimana dibahasakan bahwa solidaritas itu bagaimana masyarakat tetap terhubung dan berfungsi sebagai satu kesatuan meskipun terdapat perbedaan antara individu yang satu dan yang lainnya, dan dimana saling memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan antara anggota suatu masyarakat. Sehingga dalam tradisi mattada tentu membangun yang namanya rasa kesolidaritan dimana masyarakat akan saling memperkuat hubungan antara individu-individu yang

lain atau masyarakat yang lainnya agar hubungan kebersamaan akan tetap terjalin dengan baik, dengan diadakannya tradisi ini untuk membangun sebuah keharmonisan dan kesolidaritasan, dengan masyarakat-masyarakat yang ada. Nilai-nilai dan ajaran Islam itu memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial dalam tradisi ini, memastikan bahwa hubungan sosial tetap kuat dan harmonis.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *mattada* tentunya memiliki nilai-nilai agama Islam yang ada didalam tradisi ini karena masyarakat mengatakan bahwa dalam tradisi *mattada* pastinya memiliki nilai-nilai yang ada di dalamnya dan tentunya selalu diterapkan dalam tradisi ini ketika mengerjakannya. Maka dari itu tradisi *mattada* yaitu dimana diwariskan oleh leluhur *tojolo* yang masih diekerjakan sampai sekarang, oleh karena itu hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang terdapat didalam tradisi ini tetap terjaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya meskipun nilai-nilai yang tercantum didalam tradisi ini tidak terlalu banyak, akan tetapi tradisi *mattada* ini meskipun memiliki nilai-nilai yang tercantum tradisi ini tidak akan luput dari yang namanya bertolak belakang dengan agama karena sama-sama memiliki tujuan yang bermakna bagi tradisi *mattada* itu sendiri dan agama itu sendiri, dan meskipun dalam perkembangannya terjadi perubahan yang membuat nilai dalam tradisi ini terkadang mengalami pergeseran. Tradisi *mattada* meskipun memiliki nilai-nilai di dalamnya pasti ada yang namanya saling membantu, tolong menolong, bekerja sama dalam melakukan pemotongan ayam dan yang pastinya tata karma sesama masyarakat. Pemahaman nilai-nilai ini dapat dipengaruhi oleh ‘urf’ yang dimana artinya itu sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan ataupun perkataan, meskipun ada nilai yang mungkin bertahan atau pun tidak, dengan perubahan tersebut masyarakat Lingkungan Karawa mampu menyikapinya dengan positif (menerima). Maka dari itu adapun nilai-nilai agama Islam yang ada di dalam tradisi *mattada* yaitu:

1. Nilai Moral

Nilai moral yang dimana nilai ini itu mencerminkan prinsip-prinsip etika dan kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial suatu masyarakat. Dalam banyak budaya, termasuk yang dipengaruhi oleh agama Islam, nilai-nilai moral ini berperan penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga kohesi sosial. Dalam tradisi mattada nilai moral tentunya masyarakat yang mengerjakan tradisi ini menganggap bahwa mattada tentu akan memberikan keselamatan dan rezeki bagi masyarakat, beda lagi dengan masyarakat yang tidak mengerjakan tradisi ini masyarakat akan beranggapan bahwa ini adalah suatu perbuatan yang tidak baik untuk dikerjakan dan tidak lazim untuk dikerjakan tetapi ini adalah pendapat bagi masyarakat yang tidak mengerjakan tradisi mattada dan yang sudah meninggalkan tradisi ini.

2. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong ini itu selalu memperlihatkan kebersamaan dalam mengerjakan kegiatan bersama-sama, juga memperlihatkan kebersamaan dan kesolidaritasan antara masyarakat dalam pengerjaan mattada, seperti halnya dengan membantu sesama lainnya dalam menyiapkan bahan-bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam tradisi mattada. Gotong royong juga mencerminkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam membangun dan menjaga komunitas. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi juga tentang membangun tentang sosial yang kuat, memperkuat solidaritas, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera

3. Nilai Kesyukuran

Nilai kesyukuran dalam tradisi mattada pastinya akan selalu bersangkutan tentang kesenangan maupun kebahagiaan yang ada pada diri manusia. Nilai kesyukuran juga prinsip yang mendorong individu untuk selalu menghargai dan berterima kasih atas segala nikmat dan karunia yang telah diterima.

Dalam berbagai tradisi budaya dan agama, termasuk Islam kesyukuran dianggap sebagai sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

4. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi salah satu nilai penting dalam budaya dan agama yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan mempererat ikatan antarindividu, keluarga, dan komunitas, dalam konteks Islam, silaturahmi memiliki makna yang dalam dan diutamakan sebagai bagian dari ajaran agama yang mengajarkan tentang pentingnya persaudaraan, saling menghormati, dan solidaritas. Salah satu cara tradisi mattada untuk membangun silaturahmi yaitu dengan adanya mengerjakan mattada ini dan disitu masyarakat bisa bertemu dengan kerabat-kerabat yang jarang ditemuinya dan menjalin keakraban yang erat dan baik.

5. Nilai Kesucian

Nilai kesucian itu prinsip penting yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, kehormatan, dan kemurnian dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, kesucian diimplementasikan melalui konsep niat yang suci, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam berbagai tradisi budaya melalui upacara adat, dan ritual pembersihan. Tradisi mattada dikerjakan tentunya dengan sesuai ketaatan yang telah disampaikan oleh orang tua sebelum mengerjakan tradisi mattada ini dan apa saja yang boleh dikerjakan dan apa saja tidak bisa dikerjakan.

Maka dari itu nilai-nilai yang ada dalam tradisi mattada itu pastinya sudah diterapkan dalam diri masyarakat itu sendiri, karena nilai-nilai yang sudah dijelaskan diatas sudah pastinya diterapkan ketika mengerjakan tradisi mattada sebab masyarakat mengerjakan tradisi ini tentu dapat mencerminkan ketika ada generasi-generasi selanjtnya yang akan mengerjakan tradisi mattada tersebut dan dari leluhur akan turun ke generasi selanjutnya.

2. Akulturasi Agama Islam Dalam Tradisi Mattada

Akulturasi dalam agama Islam yaitu proses di mana unsur-unsur budaya lokal atau tradisi setempat berintegrasi dengan ajaran dan praktik Islam. Proses ini terjadi ketika Islam masuk ke suatu wilayah baru dan berinteraksi dengan budaya lokal yang sudah ada. Contoh dari akulturasi ini bisa dilihat dalam berbagai aspek, seperti adat istiadat, dan ritual keagamaan. Akulturasi adalah proses di mana dua atau lebih budaya bertemu dan saling mempengaruhi, menghasilkan perubahan dalam praktik, kebiasaan, dan nilai-nilai tradisional. Proses ini sering terjadi ketika kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara terus-menerus, baik melalui perdagangan, migrasi, penaklukan, atau hubungan sosial lainnya. Akulturasi dalam tradisi sering kali menghasilkan bentuk-bentuk budaya yang unik dan dinamis, mencerminkan perpaduan berbagai pengaruh yang ada.

Dari hasil penelitian tersebut, akulturasi dalam agama Islam itu menjelaskan bahwa tradisi mattada dalam keagamaan itu tentunya ada di dalamnya, karena makna yang pastinya berbeda-beda dengan tradisi lainnya oleh sebab itu mattada kalau dikaitkan dengan agama dan budaya tentunya memiliki keterkaitan yang tertentu, seperti nilai-nilai agama Islam yang tercantum. Namun tradisi mattada memiliki kaidah-kaidah keagamaan yang bersangkutan dengan nilai-nilai agama Islam tersebut, yang di mana nilai keagamaan Islam tentunya juga akan melekat pada tradisi yang masing-masing dikerjakan oleh masyarakat pada khususnya, salah satu tradisi mattada yang sampai saat ini masih dikerjakan oleh masyarakat setempat. Nah dalam tradisi mattada tentunya juga memiliki yang namanya proses, di mana proses ini itu pengerjaan dalam sebuah tradisi sebelum terlaksananya suatu acara, proses ini dikerjakan setelah berkumpulnya sebuah bahan-bahan yang akan dikerjakan dalam sebuah acara atau pun terlaksananya tradisi, karena tanpa adanya sebuah pengembangan atau proses maka semua pekerjaan yang akan dikerjakan tidak akan terlaksana, oleh karena itu proses dapat diartikan bahwa suatu peristiwa rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang dihasilkan produk sesuai yang

diinginkan. Dalam proses tradisi mattada itu perlu adanya pemotongan ayam, mempersiapkan telur untuk di baca, koin yang disimpan dengan menggunakan daun baru, serta makan bersama dalam rangka ketika kegiatan tradisi mattada sudah selesai dikerjakan, dan berkumpul dengan generasi-generasi lainnya untuk menjalin keakrabatan dan silaturahmi agar hubungan antara generasi atau masyarakat bisa terjalin dengan baik dan harmonis.

Kemudian dalam akulturasi pada kegiatan tradisi mattada itu diantaranya pada kegiatan mabbaca-baca disebuah kuburan dengan membawah masyarakat di mana masyarakat ini akan membawah uang dan dikumpulkan dalam satu kantong ke kuburan, kemudian uang tersebut akan di bacakan dengan doa, nah yang dibaca itu surah Al-Fatiha. Ketika masyarakat dari kuburan maka masyarakat akan berahli ke sungai. Kegiatan dalam tradisi mattada itu dengan masyarakat yang membawah semua perlengkapan untuk mengerjakan tradisi mattada di pinggir sungai dari situ masyarakat akan melakukan aktivitas masing-masing yang di mana aktivitas ini itu merujuk pada, mempersiapkan ayam untuk dipotong oleh sandro, memasak nasi, dan lain-lainnya. Dan disitulah juga, masyarakat akan melaksanakan pada kegiatan tradisi mattada di mana mereka semua akan berkumpul dalam keluarga mereka masing-masing dan mengerjakan apa yang harus dikerjakan dalam mattada, setelah kegiatan tradisi mattata selesai maka masyarakat akan beralih untuk bersalam-salaman satu sama lain dalam rangka, agar silaturahmi dan kesolidaritasan mereka tetap terjaga meskipun mereka akan jarang ketemu setelah itu mereka akan pulang kerumah masing-masing. Dalam perisapan tradisi mattada itu perlu adanya :

1. Telur dimaknai dalam tradisi mattada itu sebagai simbol putih bersih yang berarti lambang kesucian dari hati. Telur dalam pandangan agama Islam dan budaya itu memiliki makna dan simbolis yang berarti simbol kehidupan dan melambangkan keberuntungan, kesuburan, dan kehidupan baru.
2. Uang dan Koin dalam tradisi mattada dimaknai dengan melindungin dan tidak mudah hancur dan tidak mudah berubah, sedangkan dalam pandangan agama

Islam dan budaya uang dan koin itu bisa menjadi simbol kemakmuran, keberuntungan, dan juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam.

3. Ayam dalam tradisi mattada itu dimaknai dengan pengorbanan, sedangkan dalam pandangan agama Islam dan budaya itu sebagai bentuk penghormatan, dan melambangkan keburuntungan, kesuburan, dan kemakmuran.
4. Beras dimaknai dalam tradisi mattada itu simbol kehidupan manusia, karena beras adalah makanan pokok yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam pandangan agama Islam dan budaya beras itu saling melengkapi, beras juga sebagai makanan pokok dan komunitas penting yang dihargai dalam perspektif. Dan dianggap sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan dalam budaya, ekonomi dan tradisi.
5. Buah Pinang, Kapur, dan Daun Sirih dalam tradisi dimaknai sebagai otah pembuka bicara ketika masyarakat ingin mengundang salah satu kerabat untuk menghadiri acara suatu keluarga, sedangkan dalam pandangan agama Islam dan budaya itu kebersihan dan kesehatan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tradisi, dan memainkan peran penting dalam ritual, dan pengobatan.

Oleh karena itu akulturasi agama Islam dalam tradisi mattada itu sama halnya jika dikatakan dengan sebuah proses apa saja yang dikerjakan dalam tradisi mattada tersebut. Sehingga dalam tradisi mattada itu akulturasinya dimana dikerjakannya oleh masyarakat dalam proses tradisi mattada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah yang telah diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam tradisi mattada di Lingkungan Karawa, nilai-nilai tersebut berupa nilai moral yang dimana nilai ini mengandung baik buruknya yang melaksanakan tradisi mattada, tetapi masyarakat yang mengerjakan tradisi mattada pastinya sudah menilai baik tradisi mattada karena pandangan masyarakat mattada ini itu menurutnya sudah pasti baik atau positif bagi mereka yang masih mengerjakan tradisi ini beda lagi bagi masyarakat yang tidak mengerjakan tradisi mattada ini sudah pasti pangannya itu adalah suatu perbuatan yang syirik dan tidak baik karena ini sama halnya jika kita menyembah hal-hal yang berbau negatif tetapi bagi mereka yang tidak mengerjakan atau sudah meninggalkan tradisi mattada. Nilai gotong royong yang dimana selalu memperlihatkan kebersamaan dalam mengerjakan kegiatan bersama-sama, juga memperlihatkan kebersamaan dan kesolidaritan antara ke masyarakat yang satu dan yang lainnya dalam pengerjaan mattada, seperti halnya dengan membantu sesama lainya dalam menyiapkan bahan-bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam tradisi mattada. Nilai kesyukuran dalam tradisi mattada tentu akan selalu bersangkutan dengan manusia tentunya dalam hal ini itu kesenangan maupun kebahagiaan bagi manusia. Jika seseorang merasakan bahagia ataupun senang lalu lupa dengan bersyukur, tentunya tidak ada gunanya. Bahkan Allah swt menambahkan dan nikmat pahala bagi orang-orang yang terus bersyukur kepada –Nya. Nilai silaturahmi itu dimana sebuah hubungan antara sesama

keluarga akan semakin erat dan terjalin hubungan yang baik, hubungan sesama masyarakat juga semakin terjaga keharmonisasiannya. Sebagai makhluk sosial, individu pasti tidak akan bisa hidup sendiri dan sudah seharusnya dapat menjalin hubungan yang baik, baik itu kerabat yang jauh maupun yang terdekat. Salah satu cara tradisi mattada untuk membangun silaturahmi yaitu dengan adanya mengerjakan mattada ini dan disitu masyarakat bisa bertemu dengan kerabat-kerabat yang jarang ditemuainya dan menjalin keakraban yang erat dan baik . Nilai kesucian itu dimana masyarakat itu harus benar-benar suci dari perbuatan yang keji dan tidak melakukan hal-hal yang berbau negatif, semisal seseorang melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, seperti mencuri itu adalah perbuatan yang dapat merugikan diri kita sendiri karena kita sudah tau bahwa ini adalah perbuatan yang tidak baik akan tetapi kita masih ingin mengerjakannya, maka dari itu tradisi mattada dikerjakan dengan sesuai ketaatan yang telah disampaikan oleh orang tua sebelum mengerjakan tradisi mattada ini. Nah ketika seseorang mengerjakan tradisi mattada tentu sudah diberitahukan oleh orang tua apa saja yang tidak boleh dikerjakan dan apa saja yang bisa dikerjakan, sudah pastinya dinesahati sebelum ingin mengerjakan tradisi ini.

2. Adapun akulturasi dalam tradisi mattada yaitu mattada itu juga memiliki nilai keagamaan yang ada di dalamnya, karena makna yang pastinya berbeda-beda dengan tradisi lainnya oleh sebab itu mattada kalau dikaitkan dengan agama dan budaya tentunya miliki keterkaitan yang tertentu, seperti nilai moral yang dimana artinya mencerminkan prinsip-prinsip dalam beretika dan diajarkan melalui praktik-praktik budaya dan sosial dalam suatu komunikasi. Nilai gotong royong ini tentu selalu memperlihatkan kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu hal dan juga memperlihatkan kesolidaritasan antara ke masyarakat yang satu dan yang lainnya dalam pengerjaan tradisi mattada. Nilai kesyukuran tentu memperlihatkan rasa kesenangan dan kebahagiaan

dalam diri manusia. Nilai silaturahmi antara sebuah hubungan sesama keluarga yang jauh dan keluarga kita sendiri dimana hubungan keluarga ini akan semakin erat dan terjalin hubungan yang baik. Nilai kesucian ini dimana membantu dan meperkuat makna spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun rasa horma dan penghormatan terhadap hal-hal yang dianggap baik dalam budaya dan agama. Namun disisi lain tradisi mattada tentunya memiliki kaidah-kaidah keagamaan yang bersangkutan dengan nilai-nilai yang sudah tercantum didalam skripsi ini. Yang dimana nilai keagamaan islam tentu juga akan melekat pada tradisi yang masing-masing dikerjakan oleh masyarakat pada khususnya, salah satu tradisi mattada yang sampai saat ini masih di kerjakan oleh masyarakat Lingkungan Karawa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu :

1. Sebagai masyarakat yang ada di Kecamatan Lembang terkhususnya di Lingkungan Karawa agar bisa lebih memahami tentang tradisi mattada ini karena tradisi ini dikerjakan apabila kita sudah mengerjakan pada saat keluarga kita juga sudah mengerjakannya dan memahami juga nilai-nilai keagamaan islam yang ada di dalam tradisi mattada tersebut.
2. Masyarakat yang memiliki generasi baru agar lebih bisa lagi memahami tradisi mattada dan bisa melanjutkan tradisi mattada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al Qur'an dan terjemahannya Kementerian agama republik Indonesia al qur'an Al-Baqarah: (pustaka jaya ilmu).

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakmat. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda budaya.*(Bandung: Remaja Rosdakarya)

Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

Abdullah bin Muhammad bin, Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi;I, 2003).

Ach. Fachtan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta;IKAPI, 2015)

Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam : Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

Arifa, A. (2019). *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*. *As-Shuffah*, 7(2),

Barrow dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,

Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2008)

Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 1990)

Eni, *Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa*, wawancara pada tanggal 5 Maret 2024

Eni, *Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa*, wawancara pada tanggal 5 Maret 2024

Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, Cet.1 (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2004)

[https:// Togapardede. Word Press.Com/2013/02/20/Wujud-Akulturasi-Kebudayaan-Hindu-Buddha-Dengan-Kebudayaan-Indonesia](https://Togapardede.WordPress.Com/2013/02/20/Wujud-Akulturasi-Kebudayaan-Hindu-Buddha-Dengan-Kebudayaan-Indonesia)

- Husni A badi, salah satu tokoh Adat di Lingkungan Karawa, wawawancara pada tanggal 3 Maret 2024
- Husni Abadi, salah Satu Tokoh Adat di Lingkungan Karawa, wawawancara pada tanggal 3 Maret 2024
- Husni Abadi, Salah Satu Tokoh Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3, Maret, 2024
- Husni Abadi, Salah Satu Tokoh Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3, Maret, 2024
- Ida Fitri Shobibah, *Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- John W Creswell , *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2010)
- Joko Prasetya, *Ilmu Budaya* (Cet.3;Jakarta: PT Rineka Cipta,2009)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Peneitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Kencana 2012)
- Kementerian agama republik Indonesia al qur'an Al-Baqarah: al qur;an dan terjemahannya, (pustaka jaya ilmu)
- Kementerian agama republik Indonesia al qur'an Al-Baqarah: al qur;an dan terjemahannya, (pustaka jaya ilmu)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Cet. 4; Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropolgi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2001)
- Mara, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawawancara pada tanggal 5 Maret 2024
- Mara, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawawancara pada tanggal 5 Maret 2024

- Masyuri Arifin. *Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli*. Exalute di akses di <http://exalute.wordpress.com/2009/03/29/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli/> ,pada tanggal 06 Januari 2012
- Milles, Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Mirawati “Budaya *Massorong* Dalam Perspektif Sosiologi Agama Di Kelurahan Pekkabara Kecamatan Duampanua Kabuapten Pinrang”
- Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003)
- Muh Nur, Salah Satu Sandro Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3 Maret 2024
- Muhammad Syafi’ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009)
- Muh. Nur, Salah Satu Sandro Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3 Maret 2024
- Muh Nur, Salah Satu Sandro Tradisi Mattada, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024
- Muh. Nur, Salah Satu Sandro Tradisi Mattada, Wawancara Pada Tanggal 3 Maret 2024
- Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. 9; Bandung: Repfika Aditama, 2005)
- Muzafer Sherif and Carolya W, *Sherif An Outline Of Social Psychology*, (Harper & Brader New York), P.27.
- Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*,(Jakarta: Kencana, 2006)
- Retno Ningsi Ana, Suharso. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta:Widya Karya,2005)
- Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agastya* Vol.5 No.1 (Januari: 2015)

Sachari, Agus, dan Yan Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transfortasi Budaya*. (Bandung, Penerbit ITB, 2001)

Sandro adalah sebutan untuk orang baik itu laki-laki atau perempuan yang menjadi guru dalam upacara tradisi “mattada”. Sandro ini bertugas untuk melaksanakan upacara tersebut dan mengetahui langkah-langkah pelaksanaan mulai dari awal sampai akhir bahkan alat dan bahan yang harus disiapkan.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Sarwanwawan “Tinjauan Urf Terhadap Tradisi *Massorong Salu* Di Suku Mandar (Studi Kasus Di Desa Paku, Kecamatan Binuang Kabupaten Polman)”

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare:Departemen Agama, 2013)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014)

Sugiyono, “Metode Penelitian Bisnis”, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan ke Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2014), 274

Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987)

Sumarni “Tradisi *Massorong*: Encountering Islam Dan Budaya Lokal Pada Masyarakat Desa Buku Kabupaten Polewali Mandar”

Suraeni, salah satu tokoh adat/budayawan di lingkungan karawa, wawancara pada tanggal 3 maret 2024

Suraeni, salah satu tokoh adat/budayawan di lingkungan karawa, wawancara pada tanggal 3 maret 2024

Suraeni, Salah Satu Tokoh Adat/budayawan di Lingkungan Karawa, wawancara pada tanggal 3 Maret 2024

Thontowi, *Pendidikan dan Tradisi (Menakar tradisi pendidikan pesantren)*,(Jurnal Pendidikan Islam III, No. 2 2008), h.153-154

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.I Edisi Ke.III (Jakarta; Balai Pustaka, 1998)

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Wiranata, I. Gede AB, and MH SH. *Antropologi Budaya*. Citra Aditiya Bakti, 2011.





Lampiran.1. Intrumen wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPAPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKIPRSI

NAMA MAHASISWA : HARNI ASURA
NIM : 19.3300.015
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : MANAJEMEN DAKWAH
JUDUL PENELITIAN : AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN TRADISI MATTADA DI LINGKUNGAN KARAWA KELURAHAN BETTENG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk masyarakat karawa

1. Apa arti dari tradisi mattada ?
2. Apa kegunaan dari tradisi ?
3. Bagaimana proses tradisi mattada pada saat di kerjakan ?
4. Apakah dalam tradisi mattada terdapat makna tersendiri bagi masyarakat yang melakukan tradisi ini ?

5. Apakah ada dampak negatif atau positif bagi masyarakat yang telah melakukan tradisi mattada ini, baik itu yang melakukannya ataupun yang sudah meninggalkan tradisi ini ?

B. Wawancara untuk sandro

1. Bagaimana awal mula sejarah tradisi mattada di lingkungan karawa ?
2. Apakah ada nilai – nilai agama islam dalam tradisi mattada ?
3. Bagaimana cara kerja akulturasi pada tradisi matada ?
4. Dari mana asal – usul tardisi mattada ?
5. Apakah tradisi matada ini memiliki sifat keagamaan dalam tradisi ini ?
6. Bagaimana akulturasi agama islam dalam tradisi mattada ?

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 01, Juli, 2024

Mengetahui

Pembimbing Utama



Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP. 198301162009121005

Pembimbing Pendamping



Abd. Rasyid, M.Si.

NIP. 2012078807

Lampiran.2. Surat Pengantar Pengantar Dari Kampus

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-227/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024 18 Januari 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HARNI ASURA
Tempat/Tgl. Lahir	: KARAWA, 23 Juni 2000
NIM	: 19.3300.015
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: KARAWA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN TRADISI MATTADA DI LINGKUNGAN KARAWA KELURAHAN BETTENG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran.3. Surat Izin Rekomendasi



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0067/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-02-2024 atas nama HARNI ASURA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0145/RT.Teknis/DPMPTSP/02/2024, Tanggal : 06-02-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0073/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2024, Tanggal : 06-02-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : HARNI ASURA
4. Judul Penelitian : AKULTURASI AGAMA ISLAM DAN TRADISI MATTADA DI LINGKUNGAN KARAWA KELURAHAN BETTENG KECAMATAN LEMBAH KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : APARAT KELURAHAN, TOKOH AGAMA, TOKOH ADAT DAN MASYARAKAT LINGKUNGAN KARAWA
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembah

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-08-2024.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 07 Februari 2024

 Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

DPMPTSP

Lampiran.4. Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : SURANI
Alamat : RAMPUSA
Tempat Tanggal lahir : 11-7-1980
Jenis Kelamin : perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Harni Asura
NIM : 19.3300.015
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas / Prodi : FUAD / Manajemen Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang.....2024

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MARA .
Alamat : KARAWA
Tempat Tanggal lahir : 09 - 11 - 1978 . / KARAWA .
Jenis Kelamin : P .

Menerangkan bahwa

Nama : Harni Asura
NIM : 19.3300.015
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas / Prodi : FUAD / Manajemen Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang.....2024


.....
MARA.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Husni Asadi
Alamat : Karawa.
Tempat Tanggal lahir : Karawa. 09-09-1972
Jenis Kelamin : Laki - laki

Menerangkan bahwa

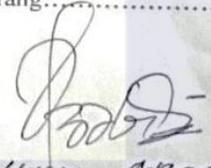
Nama : Harni Asura
NIM : 19.3300.015
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas / Prodi : FUAD / Manajemen Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang.....2024

PAREPARE


.....
Husni Asadi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MUH. NUUR
Alamat : RAMPUSA
Tempat Tanggal lahir :
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Menerangkan bahwa

Nama : Harni Asura
NIM : 19.3300.015
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas / Prodi : FUAD / Manajemen Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang.....2024

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eni
Alamat : Bntu. Wamma
Tempat Tanggal lahir : Karawa,
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa

Nama : Harni Asura
NIM : 19.3300.015
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Fakultas / Prodi : FUAD / Manajemen Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang.....2024

PAREPARE

[Handwritten Signature]

Lampiran.5. Dokumentasi







Masyarakat berkumpul dan memegang ayam untuk di potong oleh sandro



Masyarakat berkumpul untuk mengumpulkan uang dan koin kedalam wadah



Proses pemotongan ayam yang dilakukan sandro



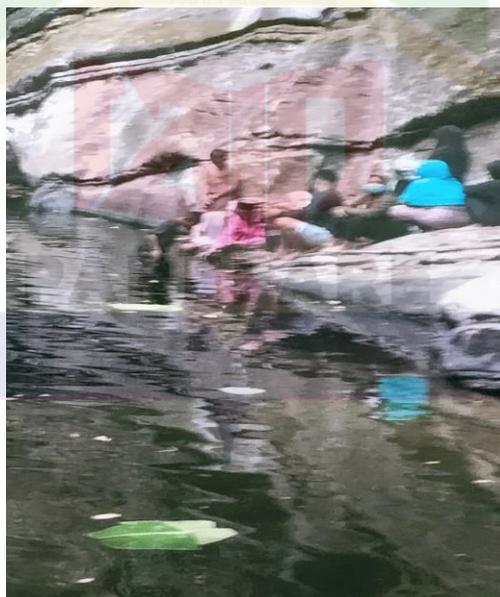
Masyarakat berkumpul untuk turun ke sungai



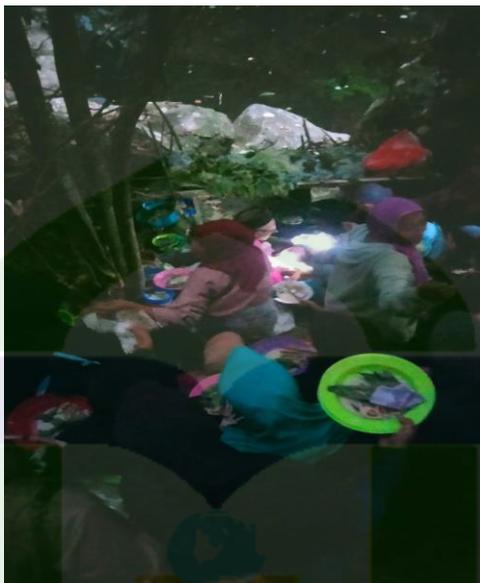
Masyarakat turun ke sungai untuk melakukan penyerahan sesajen



Massappang (potong) ayam yang di lakukan oleh salah satu anggota masyarakat



Proses saat sandoro turun ke sungai dengan diwakilkan oleh anak pertama dan membawah daun baru yang diisikan berupa telur, dan koin



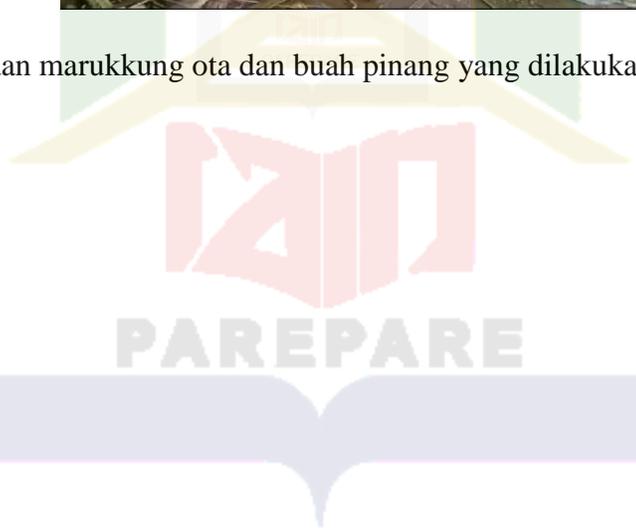
Proses saat masyarakat berkumpul untuk menyerahkan uang dan koin kepada sandro



Masyarakat berkumpul untuk pembacaan doa atau mabbaca-baca yang dipimpin oleh sandro



Pengerjaan marukkung ota dan buah pinang yang dilakukan oleh sandro



BIODATA PENULIS



Harni Asura, lahir di Karawa pada tanggal 23 Juli 2000 anak pertama dari bertiga bersaudara, dari pasangan suami istri Harianto dan Haeria. Alamat Karawa Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-Kanak Mawar Karawa pada tahun 2006, lalu dilanjutkan di SDN Inpres Karawa pada tahun 2007-2013, penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Lembang pada tahun, pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 8 Pinrang 2016-2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program SI di Inatitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Mengambil Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (MD). Berkat dukungan, motivasi serta doa dari orang tua, saudara kerabat dekat, sehinggah penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Akhir kata penulis ucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Akulturasi Agama Islam Dan Tradisi Mattada Di Lingkungan Karawa Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.”**